
DIALOG KENABIAN

NANANG RI ISKANDAR

www.aail.org/indonesia

DARUL KUTUBIL ISLAMIYAH

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalammu alaikum wr wb,

Buku berjudul Dialog Kenabian yang berada dihadapan pembaca sekarang ini tidak mungkin akan tersusun tanpa jasa baik dari beberapa pribadi-pribadi yang dengan sukarela telah menyumbangkan waktu, pengetahuan dan wawasannya dalam dialog yang diselenggarakan di dunia maya, di Forum Musyawarah, website milik Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

Pribadi-pribadi tersebut antara lain adalah sbb

1. Sdr. Ahmad, dari Jemaah Ahmadiyah
2. Sdr. Ahmadi dari Gerakan Ahmadiyah dan,
3. Sdr. NN

Dengan ketulusan dan kejujurannya dalam menyumbangkan ilmu dan wawasannya, para pribadi tersebut diatas secara langsung maupun tidak langsung telah turut membantu menambah pengetahuan kepada masyarakat

Semoga, Allah Swt memberikan balasan yang setimpal kepada mereka yang dengan kesungguhan dan pengorbanannya, baik secara sadar atau tidak, maupun langsung atau tidak langsung, telah turut membantu guna mencerdaskan masyarakat dalam menambah wawasan kehidupannya.

Wa billahi Taufik wal Hidayah,

Wassalammu alaikum wr wb,

Jakarta, 6 Juni 2013

Nanang RI Iskandar

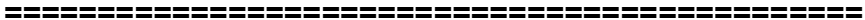
Judul

DIALOG KENABIAN

Penulis

Nanang RI Iskandar

Juni, 2013



DARUL KUTUBIL ISLAMIYAH

Jln. Kesehatan IX/12. Jakarta 10160

Phone 3844111

PENGANTAR

Pada hari Senen tanggal 20 Mei 2013, Bapak Menteri Agama Republik Indonesia Suryadharma Ali di Tasikmalaya menyatakan, jika ajaran Ahmadiyah menjadi agama tersendiri dipastikan tidak akan ada warga yang marah. Pernyataannya adalah sbb.

"Kalau Ahmadiyah menjadi agama tersendiri tak akan jadi masalah, asal menanggalkan simbol-simbol Islam selama ini. Seperti nama tempat ibadahnya jangan masjid *dong*, kitab sucinya jangan Quran *dong*. Dijamin tidak akan ada yang marah," terang dia kepada sejumlah wartawan seusai menghadiri acara di Masjid Agung Kabupaten Tasikmalaya, Senin (20/5/2013).

Dari berita tersebut, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Ahmadiyah, dan juga apa sebabnya Bp. Menteri Agama sampai mengeluarkan statement seperti tersebut diatas, mungkin sekali disebabkan karena kurang lengkapnya informasi mengenai hal-ihwal Ahmadiyah. Untuk diketahui bahwa Departemen Agama telah pernah mengundang organisasi Ahmadiyah untuk silaturahmi bersama di Departemen Agama pada tgl 22 Maret 2011. Meskipun Gerakan Ahmadiyah hadir dalam undangan tsb, namun sayang, perwakilan Jemaah Ahmadiyah pada waktu itu tidak hadir,

Mungkin, hal itu adalah salah satu hal yang menimbulkan timbulnya statement dari Bp. Menteri Agama mengenai Ahmadiyah .

Buku yg berjudul Dialog Kenabian ini adalah sebagai tambahan informasi tentang hal kenabian, yang dibahas dalam Dialog antara anggota Jemaah Ahmadiyah dan anggota Gerakan Ahmadiyah.

Demikianlah, dan semoga buku ini bermanfaat

DARUL KUTUBIL ISLAMIYAH

***Mengenang Perjalanan Suci Sang Nabi
Isra' Mi'raj, 27 Rajab 1434 H
Jakarta, 6 Juni, 2013***

Nanang RI Iskandar

ISI

BAB	Halaman
<i>Ucapan terima kasih</i>	3
<i>Pengantar</i>	5
<i>Daftar Isi</i>	7
BAB I PENDAHULUAN	9
BAB II BAHAN DAN CARA	11
BAB III HASIL DIALOG	13
BAB IV DISKUSI	22
A. PEMBAHASAN JAWABAN	22
B. METODE PENTAFSIRAN	26
C. JABATAN DI QURAN	28
D. PERNYATAAN HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD	29
E. LAIN-LAIN	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	42
BAB VI PENUTUP	46
ACUAN LAMPIRAN	
1. Tafsir Q. 4: 69	
2. Khaataman Nabiyyin	
3. Test Iman	

Demi Waktu !

Sesungguhnya manusia menderita kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, dan saling memberi nasihat tentang Kebenaran, dan saling memberi nasihat tentang kesabaran

Q. 103: 1, 2, 3

BAB I PENDAHULUAN

*“Tidak akan turun Hari Kiamat sehingga turun Isa Ibnu Maryam, menjadi Hakim yang adil dan menjadi Imam yang adil, maka ia memecahkan salib, membunuh babi, menghapus pajak dan melimpah-limpah harta sampai tak ada yang mau menerimanya lagi”
(Hadis Nabi, diriwayatkan oleh Ibnu Majah)*

Dalam mentafsirkan hadis tersebut, ...melimpah-limpahnya harta adalah bukan berarti melimpahnya emas dan perak, namun adalah melimpahnya permata kebenaran dan pemahaman. Demikianlah, dan apa bila ada seseorang yang tidak mengindahkannya, tentu akan berakibat merugikan kepada dirinya sendiri.

Apakah yang harus diindahkan oleh seseorang ?

Yang harus diindahkan seseorang dalam kehidupan ini adalah upaya-upaya untuk memperoleh kebenaran. Seperti dimaklumi bahwa benar, atau kebenaran adalah milik Allah Swt. Dan kemudian dimaklumi bahwa setiap shalat selalu diwajibkan untuk berdoa;

'Pimpinlah kami pada jalan yang benar' (Q. 1: 5).

Kebenaran adalah sesuatu yang syahnya, atau berlakunya mengatas dari pendapat, perasaan atau kemauan seseorang, mengatas dari psikologi obyektif dan tak bergantung kepadanya,

Jika yang dianggap benar hanya berdasarkan psikologi subyektif seseorang, yakni yang berguna bagi kepentingan diri sendiri, jelas bahwa kebenaran menjadi tidak ada. Karena itu tidak mungkin seseorang menetapkan sesuka hatinya apa yang disebut kebenaran itu. Kita sama sekali tak berdaya menghadapi kebenaran dalam hati, kita mungkin yakin bahwa kita, dapat saja menyangkalnya, akan tetapi kita tak dapat mengubahnya. Apabila suatu tindakan berdasarkan psikologi subyektif seseorang, tindakan itu tidak adil terhadap dirinya sendiri, dan berakibat kehancuran. *Tindakan yang berdasarkan psikologi subyektif seseorang, atau tindakan yang tidak adil terhadap dirinya sendiri disebut pembenaran; dan ini cepat atau lambat pasti akan berakibat pada kehancuran.*

Kemudian, berkenaan dengan statement Menteri Agama di Tasikmalaya pada tanggal 20 Mei 2013 yang lalu, guna menambah masukan dan menambah wawasan mengenai Islam bagi masyarakat pada umumnya, penulis merasakan adanya keterpanggilan untuk menyampaikan tambahan informasi, yakni dengan menyajikan sebuah buku yang berjudul Dialog Kenabian.

Oleh karena agama adalah masalah keyakinan, dan keyakinan adalah berada dalam hati, penyampaian informasi dengan melalui dialog-dialog diharapkan akan lebih terarah dan selain itu juga diharapkan substansi dialog juga dapat direnungkan lebih dalam lagi. Dan insya Allah, dialog akan dapat berkembang lebih lanjut

Dan jika kebenaran itu menurut nafsu mereka, maka langit dan bumi, serta segala sesuatu yang ada padanya akan rusak binasa (Q. 23: 71)

Demikianlah, dan dengan mengingat bahwa benar, atau kebenaran adalah milik Allah Swt, dan bukan milik manusia, maka penyajian informasi dengan apa yang disajikan dalam buku ini, hanyalah salah satu upaya guna menambah wawasan mengenai kenabian yang disampaikan dalam sebuah dialog. Dengan dialog diharapkan agar seseorang dapat melanjutkan dan mengembangkannya, dan bahkan dapat menggali pemahaman dengan lebih dalam lagi.

Harapan kami, semoga buku yang berjudul Dialog Kenabian ini dapat menambah wawasan dalam pemahaman Islam, dan juga bermanfaat bagi masyarakat, amiin.

Terima kasih.

BAB II

BAHAN DAN CARA

Bahan dari tulisan ini bersumber dari dialog yang dipetik dari Forum Musyawarah, yakni di

<http://ahmadiyah.org/forum/?what=topic&fid=d0ea32e4a2776bae8a0ff019c62d8a6c>

Judul : Ahmadiyah yang dilupa.
Pengirim : Majalah Tempo, Monday, May 06, 2013

Dari dialog yang muncul, ada yang berkaitan dengan kenabian dan kemudian penulis menyusun berdasarkan dari bagian dialog tersebut, dan selanjutnya diberi judul Dialog Kenabian.

Berawal dari kiriman kutipan dari buku Barahini Ahmadiyah sbb.

Pengirim : Brhn Ahmadiyah (Kutipan dari Barahini Ahmadiyah, yg dikirim ke Forum Musyawarah, di no 2 May 07, 2013 09:51:34)

INFORMASI AWAL

Dengan runtuhnya kerajaan Monggol di India dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di dunia, runtuh pulalah kekuasaan politik Islam. Yang tersisa pada Islam tinggalah nama.

Inilah periode yang paling gelap bagi kaum Muslimin. Ide tentang Allah Yang hidup hampir-hampir lenyap dari ingatan mereka. Quran bukan lagi pedoman hidup mereka. Quran bukan lagi firman yang hidup, melainkan huruf-huruf mati belaka. Inilah zaman di mana para ulama menyombongkan diri sebagai satu-satunya orang yang berhak menerangkan agama Islam, seperti halnya kaum Brahma dalam agama Hindu.

Agnostisisme, skeptisisme dan ateisme merajalela. Pemuda-pemuda Islam dididik berdasarkan kebudayaan dan peradaban Barat. Manusia beranggapan bahwa satu-satunya kunci menuju Sorga adalah kemajuan materiil. Sisa-sisa iman yang hidup kepada Allah, Quran Suci dan Nabi Suci Muhammad saw. tak nampak lagi.

Dalam keadaan demikian, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengumandangkan suatu seruan:

Allah Ada ! Allah Hidup ! Allah berfirman sebagaimana dahulu berfirman ! Iman yang hidup kepada Allah adalah amat penting, karena dalam itu terletak rahasia kebahagiaan di dunia dan Akhirat.

Inilah kitab dari seorang pembaharu/reformer Islam, yang bercita-cita menegakkan kembali prestise Islam dalam dunia agama dan menghadirkan Allah dalam kehidupan nyata manusia yang tengah dirundung pesimisme dan keputusasaan

TAMBAHAN INFORMASI

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (1835 – 1908), lahir di Qadian dan wafat di Lahore. Mengaku bahwa dirinya adalah Mujaddid (1885), Masih Yang Dijanjikan dan bergelar Mahdi (1891). Pada tahun 1900 menamakan para pengikut pengajian yang dipimpinnya dengan nama golongan Ahmadiyah. Nama Ahmadiyah berasal dari nama sifat Nabi Muhammad saw.

Seperti dimaklumi bahwa Nabi Muhammad saw mempunyai dua nama, yakni Ahmad dan Muhammad. Ahmad artinya adalah orang yang banyak memuji kepada Allah. Dan juga mengandung arti sifat **JAMALI** yakni: 1. Keindahan, 2. Keelokan, 3. Kehalusan. **Sifat Keindahan Islam** ini selalu ditunjukkan Nabi sewaktu Beliau berjuang di Makkah. Melayani kekejian dengan kehalusan, cinta dan kasih sayang, sedangkan arti kata Muhammad adalah orang yang terpuji, mengandung arti sifat **JALALI**, yakni sifat : 1. Keagungan, 2. Kemenangan, 3. Kemuliaan. **Sifat Keagungan Islam** ini ditunjukkan sewaktu Nabi berjuang di Madinah. Mempersaudarakan antara muhajirin dan anshor, memberi maaf pada yang telah menyerah, mengadakan hubungan baik dengan suku-suku Arab disekitarnya, para kabilah badui, dan juga menulis surat ke Mesir, Syria, Yaman, Persia dan lain sebagainya

Pengikut pengajian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad disebut **Ahmadi**

BAB III HASIL DIALOG

1. Ahmadi, May 07, 2013, 18:10:18

Masih banyak orang mengira bahwa Gerakan Ahmadiyah merupakan agama baru yang keluar dari Islam dengan memakai Kalimah Syahadat sendiri, mempunyai nabi sendiri, memiliki kitab suci sendiri selain Quran Suci, dan menjalankan bentuk sembahyang sendiri pula.

Prasangka demikian sama sekali tidak benar dan tidak beralasan !

Timbulnya salah pengertian seperti ini karena tuduhan yang keliru kepada pribadi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, India, sebagai pendiri Gerakan Ahmadiyah. Orang menuduh bahwa beliau mendakwahkan diri sebagai nabi, yang tentunya mengadakan aturan-aturan baru yang berbeda dengan Islam, baik syahadatnya shalatnya, maupun lain-lainnya.

Untuk menyanggah tuduhan seperti itu sebenarnya sudah banyak diterbitkan buku-buku dan risalah, baik oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri maupun oleh para pengikut Gerakan Ahmadiyah.

Seandainya Gerakan Ahmadiyah merupakan agama tersendiri, sudah tentu yang diupayakan bukan menyiarkan Islam, melainkan menyiarkan agamanya sendiri.

Kenyataan yang dapat disaksikan oleh siapa pun, bahwa Ahmadiyah telah memelopori dakwah Islam ke segala penjuru dunia, teristimewa Eropa dan Amerika, sejak awal abad ke-20 Masehi, bahkan perintisan ke arah itu telah dilakukan sendiri oleh pendiri Gerakan Ahmadiyah, jauh sebelum itu.

2. Ahmad, May 07, 2013, 19:42:39

Timbulnya salah pengertian seperti ini karena tuduhan yang keliru kepada pribadi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, India, sebagai pendiri Gerakan Ahmadiyah.

==>> Koreksi pak: Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, India, sebagai pendiri Jemaat Ahmadiyah yang - atas perintah dan pengawasan wahyu Allah - melaksanakan gerakan Ahmadiyah.

3. Ahmadi, May 09, 2013, 08:22:19

Banyak orang mengidentikkan Ahmadiyah dengan munculnya nabi baru, yakni Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Bahkan, boleh dibilang, salah satu hal yang terutama menjadi kontroversi dan seringkali disalahpahami oleh umat Islam pada umumnya terkait Ahmadiyah antara lain adalah soal kenabian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad itu.

Secara faktual, sesungguhnya Gerakan Ahmadiyah berada di luar tudingan itu. Bahkan, secara historis, Gerakan Ahmadiyah lahir justru dilatarbelakangi oleh misi untuk mengoreksi dan meluruskan kekeliruan pihak yang menganggap dan mendudukkan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi.

Karena, dalam keyakinan Gerakan Ahmadiyah, kesempurnaan Islam menjadi mutlak dengan berakhirnya kenabian pada diri Nabi Muhammad saw. Sehingga dengan begitu, tertutup kemungkinan bagi datangnya kembali nabi setelah Rasulullah Muhammad saw, baik nabi lama maupun nabi baru.

Kontroversi di atas, bermuara pada perbedaan penafsiran terhadap kata khatamun nabiyyin yang termaktub dalam surat Al-Ahzab ayat 41.

4. Ahmad, May 09, 2013, 09:55:41

Sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as:

Dan aku bersumpah atas nama Dia bahwa seperti Dia telah bermukaalamah-mukhaathabah dengan Ibrahim as, kemudian dengan Ishak as, dan dengan Yusuf as, dan dengan Musa as, dan dengan Masih Ibnu Maryam as, dan sesudah beliau-beliau itu dengan Nabi kita Muhammad saw, yang demikian rupa keadaannya hingga kepada beliau telah turun wahyu yang paling cemerlang dari

semuanya dan paling suci pula. Begitu pula Dia telah menganugerahkan kehormatan mukaalamah-mukhaathabah kepada diriku.

Akan tetapi kehormatan ini kuperoleh hanya semata-mata karena mengikuti Rasulullah saw. Seandainya aku bukan umat Rasulullah saw dan tidak mengikuti beliau saw, maka sekiranya ada amal-amalku besarnya seperti sejumlah gunung-gunung, namun demikian sekali-kali aku tidak akan mendapat kehormatan mukallamah mukhatabah itu. Sebab, pada waktu sekarang, kecuali kenabian Muhammad, semua kenabian sudah tertutup.

Nabi yang membawa syariat tidak dapat datang lagi, akan tetapi nabi yang tidak membawa syariat adalah mungkin, namun syaratnya ialah ia ummati (bukan dari umat lain). Ringkasnya, atas dasar itu, aku adalah UMMATI juga, lagi pula NABI. Dan kenabianku, yakni mukaalamah-mukhaathabah Ilahiyah adalah BAYANGAN dari KENABIAN RASULULLAH SAW, dan tanpa itu kenabianku tiada artinya. (Sumber: Tajalliyatillahiyah/Penampakan Kebesaran Tuhan, hal. 38-39)

Hanya karena perbedaan menafsirkan sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as tersebut, tidak perlu keluar dari Jemaat Ahmadiyah, apalagi mendirikan AAAIL, karena akan menambah jumlah dalam daftar sekte Ummat Islam.

5. NN, May 09, 2013, 10:37:59

Berikut ini adalah sebagian kutipan sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

1. Penulis surat selebaran ini diberitahu bahwa ia adalah Mujaddid pada abad ini dan bahwa keluhurannya menyerupai Al Masih Ibnu Maryam. Aku datang untuk menegakkan kebenaran Islam dan untuk meyakinkan manusia akan keindahannya dan untuk memimpin mereka kearah sumber ajaran Islam. Aku tak membawa syariat baru, Quran Suci adalah kitab suci terakhir. Kedatanganku adalah untuk mengabdikan kepada Islam dan untuk menyiarkannya, dan untuk membersihkan wajah Islam dari kotoran-kotoran yang melekat kepadanya, sebagai akibat dari hiruk pikuk pikiran manusia. Aku adalah Mujaddid abad 14 Hijriyah ini. (Surat selebaran, tahun 1885)

2. Akan tetapi, mukaalamat dan mukhaatabat (percakapan) yang saya peroleh dari Allah Taala, yang didalamnya banyak sekali terdapat kata nubuwat (kenabian) dan risalat (kerasulan), saya tidak dapat menyembunyikannya karena saya diperintahkan. Namun, berkali-kali saya katakan, bahwa kata mursil atau rasul atau nabi yang terdapat di dalam ilham-ilham itu mengenai diri saya, itu bukanlah dalam makna-makna haqiqi. (Ahmad, Anjam-e-Atham, catatan kaki, hal. 27-28, sekarang dalam Mahzamamah : 83-84).

3. Aku bermaksud menjelaskan kepada seluruh ikhwan kaum Muslimin, jika kata-kata tersebut tidak disukai dan menyakiti hati, kata-kata tersebut dapat diubah, di setiap tempat jika ada kata nabi agar diganti dengan muhaddats sehingga dapat dipahami, dan kata nabi dianggap telah dihapuskan (Majmuah Ishtiharat, Vol. I, hlm. 313)

4. Makana Muhammad-un Aba ahad-in min rijali-kum wa lakin rasul Allahi wa Khatam an nabiyyin (Q. 33: 40), artinya, Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orangmu, melainkan sebagai Utusan Allah dan segel penutup para nabi. Ayat ini juga menyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad tidak akan ada lagi rasul di dunia. (Izala e Auham, 1891, hlm. 614)

Note.

Jelas bahwa sabda, atau pesan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah sangat jelas menjelaskan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujaddid, dan beliau bukan seorang nabi.

Pesan Beliau adalah sbb.

....., disetiap tempat, jika ada kata nabi agar diganti dengan muhaddats sehingga dapat dipahami, dan kata nabi dianggap telah dihapuskan (Majmuah Ishtiharat, Vol. I, hlm. 313)

6. Ahmadi, May 09, 2013, 16:22:09

BISMILLAHIR-RAHMANIR-RAHIM,

Buat bung Ahmad dari Jemaat Ahmadiyah Qadiani, tolong simak ulasan/pernyataan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berikut ini :

PENGERTIAN UMMATI WA NABI

Apabila Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengakui sebagai nabi, tidaklah mungkin menyebut dirinya sebagai seorang UMMATI WA NABI ataupun seorang pengikut dalam satu aspek dan seorang nabi dalam aspek lainnya, karena kedua aspek ini hanya disatukan dalam diri seorang muhaddats (wali), seorang nabi yang hanya memiliki satu aspek kenabian saja.

Beliau menulis sbb:

1) "Jadi, kenyataan bahwa dia (Masih Mau'ud) disebut sebagai pengikut (Nabi Suci Muhammad) begitu juga sebagai nabi menunjukkan bahwa ciri-ciri pengikut dan kenabian dapat ditemukan dalam dirinya, sebagaimana kedua sifat esensial tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh seorang muhaddats. Sebaliknya, pemilik kenabian yang sempurna hanya memiliki ciri-ciri kenabian saja.

Kesimpulannya, muhaddatsiyah diwarnai oleh kedua sifat tersebut.

Berdasarkan atas alasan inilah (wahyu-wahyu Tuhan) diterbitkan dalam Brahin-e-Ahmadiyya Tuhan menyebut diri hamba ini sebagai seorang ummati wa nabi (pengikut dan nabi)" (Izala-e-Auham (1891) halm.533).

2) "Aku tidaklah mungkin hanya disebut 'nabi', tetapi aku juga merupakan nabi dalam satu aspek dan seorang pengikut dari aspek lainnya" (Haqiqat-ul-Wahi (1907) hal.150 catatan kaki).

3) "Kini tidak perlu mengikuti masing-masing nabi ataupun Kitab suci yang diturunkan sebelum al-Qur'an, karena nubuwat Muhammad saw. meliputi dan mencakup seluruhnya ... Segala kebenaran yang membimbing manusia kepada Tuhan dapat ditemukan didalamnya, tidak ada kebenaran yang muncul sebelum Kitabnya dan tidak ada kebenaran baru dapat muncul sesudah Kitabnya. Oleh

karena itu, berdasarkan atas Nubuwwat-nya (Nabi Muhammad saw) mengakhiri semua kenabian ... Taat kepada nubuwat-nya ini akan membimbing manusia menuju kepada Tuhan dan mereka akan menerima kasih sayang Tuhan dan wahyu-Nya dalam jumlah yang lebih besar daripada yang diterimanya sebelum zaman Nabi Suci Muhammad s.a.w. Namun demikian, pengikut yang sempurna tersebut tidak akan disebut nabi, karena hal itu akan merendahkan kesempurnaan nubuwat dari Nabi Suci Muhammad saw. Akan tetapi, kata-kata ummati wa nabi, keduanya dapat digunakan pada diri mereka, karena kata-kata tersebut tidaklah merendahkan kenabian Nabi Suci Muhammad s.a.w." (Al-Wasiyyat, 1905, hal.27 - 28).

4) Islam merupakan satu-satunya agama di dunia ini yang memiliki kemurnian, jika ketaatan yang tulus dan sepenuhnya diberikan kepada Pemimpin dan Junjungan kami Nabi Suci Muhammad saw., seseorang dapat memperoleh anugerah keistimewaan menerima wahyu Tuhan.

Dalam Hadits disebutkan: 'Ulama ummati ka anbiyya Bani Israil, artinya 'ulama diantara pengikutku adalah seperti para nabi Bani Israil'. Dalam Hadits ini juga, para wali suci disatu pihak disebut pengikut dan dipihak lainnya disebutkan seperti para nabi" (Addendum Brahin-e-Ahmadiyya, jilid V hal.182 -84).

Dalam catatan2 kutipan diatas beliau menjelaskan bahwa kalimat "seorang pengikut dari satu aspek dan seorang nabi dari aspek lainnya" memiliki arti yang sama dengan muhaddats ataupun wali dari kalangan Muslim, dan tidak mengandung arti nabi yang sebenarnya.

Sebagaimana beliau ucapkan:

"Saya disebut Nabi oleh Allah dalam arti kiasan (metaphore) bukan dalam arti yang sebenarnya" (Haqiqat al-Wahy, hal.14 tahun 1907).

Wassalam,

7. Ahmad, May 09, 2013, 17:44:13

Daripada membahas ulasan sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as oleh pihak lain, lebih baik membaca langsung dan berupaya untuk memahaminya langsung dari tulisan beliau as apa adanya

Dan aku bersumpah atas nama Dia bahwa seperti Dia telah bermukaalamah-mukhaathabah dengan Ibrahim as, kemudian dengan Ishak as, dan dengan Yusuf as, dan dengan Musa as, dan dengan Masih Ibnu Maryam as, dan sesudah beliau-beliau itu dengan Nabi kita Muhammad saw, yang demikian rupa keadaannya hingga kepada beliau telah turun wahyu yang paling cemerlang dari semuanya dan paling suci pula. Begitu pula Dia telah menganugerahkan kehormatan mukaalamah-mukhaathabah kepada diriku.

Akan tetapi kehormatan ini kuperoleh hanya semata-mata karena mengikuti Rasulullah saw. Seandainya aku bukan umat Rasulullah saw dan tidak mengikuti beliau saw, maka sekiranya ada amal-amalku besarnya seperti sejumlah gunung-gunung, namun demikian sekali-kali aku tidak akan mendapat kehormatan mukallamah mukhatabah itu. Sebab, pada waktu sekarang kecuali kenabian Muhammad, semua kenabian sudah tertutup.

Nabi yang membawa syariat tidak dapat datang lagi, akan tetapi nabi yang tidak membawa syariat adalah mungkin, namun syaratnya ialah ia ummati (bukan dari umat lain). Ringkasnya, atas dasar itu, aku adalah UMMATI juga, lagi pula NABI. Dan kenabianku, yakni mukaalamah-mukhaathabah Ilahiyah adalah BAYANGAN dari KENABIAN RASULULLAH SAW, dan tanpa itu kenabianku tiada artinya. (Sumber: Tajalliyati Ilahiyyah/Penampakan Kebesaran Tuhan, hal. 38-39).

Hanya karena perbedaan menafsirkan sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as tersebut, tidak perlu kita keluar dari Jemaat Ahmadiyah, apalagi mendirikan AAAIL, karena akan membuat perpecahan dalam Ummat Islam (Ali Imran 3:103) dan menambah jumlah sekte dalam Daftar Sekte Ummat Islam.

Jika muhaddats itu sama dengan Aulia Allah, maka menurut Al Quran mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa (Yunus 10:63-64), yakni orang-orang beriman dan beramal shaleh yang taat kepada Allah dan Nabi Muhammad saw sehingga atas mereka Allah menganugerahkan Nikmat-Nya, yakni nabiyyin, shiddiqin, syuhada dan shalihin (An-Nisa 4:70), dan kepada mereka Allah telah berjanji bahwa Dia pasti akan menjadikan Khilafat/Khalifah di bumi (An-Nur 24:56).

8. NN, May 09, 2013, 21:50:28

Mencermati sabda-sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang antara lain adalah sbb.

1. Akan tetapi, mukaalamat dan mukhaatabat (percakapan) yang saya peroleh dari Allah Taala, yang didalamnya banyak sekali terdapat kata nubuwat (kenabian) dan risalat (kerasulan), saya tidak dapat menyembunyikannya karena saya diperintahkan. Namun, berkali-kali saya katakan, bahwa kata mursil atau rasul atau nabi yang terdapat di dalam ilham-ilham itu mengenai diri saya, itu bukanlah dalam makna-makna haqiqi. (Ahmad, Anjam-e-Atham, catatan kaki, hal. 27-28, sekarang dalam Mahzarnamah : 83-84).

2. Makana Muhammad-un Aba ahad-in min rijali-kum wa lakin rasul Allahi wa Khatam an nabiyyin (Q. 33: 40), artinya, Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orangmu, melainkan sebagai Utusan Allah dan segel penutup para nabi. Ayat ini juga menyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad tidak akan ada lagi rasul di dunia. (Izala e Auham, 1891, hlm. 614)

3. Kenabianku merupakan dzill / bayangan dari Nabi Muhammad saw bukan nabi yang sesungguhnya (Haqiqat-ul-Wahi (1907), hlm. 150 catatan kaki)

4. Aku bermaksud menjelaskan kepada seluruh ikhwan kaum Muslimin, jika kata-kata tersebut tidak disukai dan menyakiti hati, kata-kata tersebut dapat diubah ... Di setiap tempat jika ada kata nabi agar diganti dengan muhaddats sehingga dapat dipahami, dan kata nabi dianggap telah dihapuskan (Majmuah Ishtiharat, Vol. I, hlm. 313)

Dan kemudian dari pada salah tafsir dalam membaca tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang sangat tinggi bobotnya, saya memilih untuk mengikuti petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yakni

Menghapuskan kata nabi dalam tulisan-tulisannya, dan menggantikan kata nabi dengan muhaddats

Bukankah mengikuti petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah lebih aman dan juga lebih tepat daripada mentafsirkan sendiri sabda-sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ?

9. Ahmad, May 10, 2013, 00:38:10

Bukankah mengikuti petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah lebih aman dan juga lebih tepat daripada mentafsirkan sendiri sabda-sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ?

==>> Jika kita sungguh-sungguh mengikuti petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, maka kita akan termasuk orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh, yakni yang taat kepada perintah Allah agar tidak bercerai-berai (Ali Imran 3:103), melainkan bersatu dan bersaudara dalam Jemaat Islam yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang dijadikan Allah dengan Nizam Khilafat.

Dan, Allah telah berjanji kepada orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh bahwa Dia pasti akan menjadikan Khilafat/Khalifah di bumi (An-Nur 24:56). Jadi, salah-satu tanda orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh adalah memiliki ikatan baiat kepada Allah di tangan seorang Khalifah, pemimpin Jemaat Islam dengan Nizam Khilafat sebagaimana sunnah Rasulullah saw dan sunnah Khulafa-ur-Rasyidin (HR Sunan Abu Daud).

10. aaa

Note

Sesungguhnya dialog masih berlanjut, namun tidak lagi khusus dalam dialog kenabian, sehingga penulis kemudian mengakhiri dialog ini. Dengan bahan-bahan yang ada, kiranya dianggap telah cukup untuk sebagai bahan bahasan dalam buku ini..

BAB IV DISKUSI

A. PEMBAHASAN JAWABAN

Pertanyaan.

Bukankah mengikuti petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah lebih aman dan juga lebih tepat daripada mentafsirkan sendiri sabda-sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ?

Jawaban sdr. Ahmad sbb

==>> Jika kita sungguh-sungguh mengikuti petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, maka kita akan termasuk orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh, yakni yang taat kepada perintah Allah agar tidak bercerai-berai (Ali Imran 3:103), melainkan bersatu dan bersaudara dalam Jemaat Islam yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang dijadikan Allah dengan Nizam Khilafat.

Dan, Allah telah berjanji kepada orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh bahwa Dia pasti akan menjadikan Khilafat/Khalifah di bumi (An-Nur 24:56).

Jadi, salah-satu tanda orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh adalah memiliki ikatan baiat kepada Allah di tangan seorang Khalifah, pemimpin Jemaat Islam dengan Nizam Khilafat sebagaimana sunnah Rasulullah saw dan sunnah Khulafa-ur-Rasyidin (HR Sunan Abu Daud).

Komentar terhadap jawaban sdr. Ahmad adalah sbb.

Mencermati jawaban sdr. Ahmad, ternyata bahwa jawaban sdr. Ahmad tidak menjawab pertanyaan menurut kaidah normatif; atau menjawab secara obyektif, normatif dan rasionil.

Bagi pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, secara normatif tentu akan memilih petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam mentafsirkan kata-kata dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri,

dibandingkan apabila membaca sendiri dan mentafsirkan sendiri apa-apa yang telah dijelaskan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Kata-kata Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang ditafsirkan atau dijelaskan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dan justru tidak diindahkan oleh sdr. Ahmad, adalah hal yang patut untuk dipertanyakan. Potensi dalam berbuat salah tafsir akan sangat besar

Kesan saya, kemungkinan adalah sbb.

a. Sdr. Ahmad secara tak sadar merendahkan penjelasan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sehingga tidak menyadari bahwa pemahamannya yg berlainan dengan penjelasan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dengan sendirinya adalah tidak tepat

b. Sdr. Ahmad memahami dan menyadari bahwa penjelasan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memang berbeda dengan pendapat dirinya, dan juga menyadari bahwa dirinya memang bertentangan dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Apakah hal ini memang disengaja oleh sdr. Ahmad ?

Tentunya yg mengetahui kebenarannya adalah sdr. Ahmad sendiri.

c. Tidak mempercayai penjelasan dari sumber yg berasal dari sekertaris Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Maulana Muhammad Ali.

Seperti dimaklumi sdr. Ahmad tidak menjawab pertanyaan, akan tetapi justru memberikan statement sbb

Jika kita sungguh-sungguh mengikuti petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, maka kita akan termasuk orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh, yakni yang taat kepada perintah Allah agar tidak bercerai-berai (Ali Imran 3:103), melainkan bersatu dan bersaudara dalam Jemaat Islam yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang dijadikan Allah dengan Nizam Khilafat.

Komentar terhadap statement tsb adalah

- a. Sdr. Ahmad merasakan bahwa dalam Jemaat Ahmadiyah, dirinya bersatu dan bersaudara yg dipimpin oleh seorang Khalifah yang dijadikan Allah dengan Nizam Khilafat. Hal ini dapat dipahami.
- b. Juga sangat dipahami bahwa ada perasaan sdr. Ahmad, yang merasakan bahwa dirinya adalah sungguh-sungguh telah mengikuti petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.
- c. Statement sdr. Ahmad tsb adalah keyakinan sdr. Ahmad yg terbina oleh karena dirinya adalah sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah yang taat dan patuh kepada disiplin organisasi yang tertuang dalam Nizam Khilafat.

Kemudian jawaban sdr. Ahmad berikutnya adalah

Dan, Allah telah berjanji kepada orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh bahwa Dia pasti akan menjadikan Khilafat/Khalifah di bumi (An-Nur 24:56).

Jadi, salah-satu tanda orang-orang Islam yang beriman dan beramal shaleh adalah memiliki ikatan baiat kepada Allah di tangan seorang Khalifah, pemimpin Jemaat Islam dengan Nizam Khilafat sebagaimana sunnah Rasulullah saw dan sunnah Khulafa-ur-Rasyidin (HR Sunan Abu Daud).

Sebelum menyampaikan komentar terhadap statement sdr. Ahmad, marilah dicermati firman Allah sbb.

Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan berbuat baik, bahwa Ia pasti akan membuat mereka penguasa di bumi sebagaimana Ia telah membuat orang-orang sebelum mereka menjadi penguasa, dan bahwa Ia akan menegakkan bagi mereka agama mereka yang telah Ia pilih, dan bahwa Ia akan memberi keamanan sebagai pengganti setelah mereka menderita ketakutan. Mereka akan mengabdikan kepada-Ku, dan tak akan menyekutukan Aku dengan apapun. Dan barangsiapa sesudah itu tidak terima kasih, mereka adalah orang yang durhaka. Q. 24: 55

Dan komentar terhadap jawaban sdr. Ahmad tsb adalah.

a. Menurut pandangan sdr. Ahmad dan juga para anggota Jemaah Ahmadiyah pada umumnya, pemahaman Khalifah yang dijadikan Allah dan Nizam Khilafat diyakininya adalah yang paling tepat.

Dan dengan adanya firman-Nya yang tertulis sbb.

Dan Dia ialah Yang membuat kamu penguasa di bumi dan Yang meninggikan derajat sebagian kamu, melebihi sebagian yang lain, agar Ia menguji kamu dengan apa yang Ia berikan kepada kamu. Sesungguhnya Tuhan dikau itu Yang Maha-cepat dalam menghukum (kejahatan); dan sesungguhnya Dia itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih, Q.: 6: 165

Maka apabila mencermati ayat tsb, jelas bahwa dalam firman-Nya, Allah Swt pasti akan menguji setiap khalifah

b . Khalifah bisa diuji Allah Swt, dan seorang khalifah dalam ujiannya bisa berhasil dalam ujian dan juga bisa mengalami kegagalan dalam menjalankan kewajibannya. Semua ujian dan penilaian bagi khalifah ditetapkan oleh Allah Swt

c. Selain itu, bahwa setiap insan, baik muslim maupun bukan muslim, dapat dimungkinkan untuk menjadi khalifah, apabila ada izin Allah Swt. Hal ini disebabkan oleh karena arti pemahaman khalifah cukup luas. Berikut ini adalah mengenai pemahaman arti khalifah, dan yg ternyata sangat bervariasi; dan diantara artinya adalah sbb.

1. Khilafah adalah Adam, yang sesungguhnya mewakili umat manusia, dan ini telah disebutkan dalam Quran Suci: ***Aku (Allah) akan menempatkan orang yang memerintah di bumi (khalifah), QS 2: 30.***
2. Kemudian ada khilafah yang dari kenabian maupun kerajaan, seperti Daud ***Wahai Daud, sesungguhnya Kami membuat engkau sebagai penguasa (khalifah) di bumi, QS 38: 26***

3. Khilafah dari Khalifah Rasyidah, atau Khulafaur Rosyidin, yang terdiri atas Abu Bakar ra, Umar ra, Usman ra dan Ali ra, serta para mujaddid, atau para pembaharu yang ditunjuk Allah SWT menurut ayat khalifah sesuai arti yang ada pada QS 24: 55, yakni dalam Quran Suci serta hadis-hadis tentang mujaddid.
4. Khilafah kaum musyrik Mekkah yang disebutkan dalam Quran Suci dengan kata-kata : Dan Dia menjadikanmu khilafah (jamak dari khalifah) di bumi
5. Khilafah dari kerajaan yang mengikuti Khalifah Rasyidah ; misalnya pemerintahan Bani Umayyah atau Bani Abbasiyyah
6. Khilafah seperti yang umum dalam tarekat para kaum sufi; misalnya khilafah dalam Naqshabandiyah, Chishtiyah, ordo Qadiriyyah, dsb-nya. Ini dikenal sebagai khilafah kepada para Shaikh atau Syekh, disebut juga penerus pemimpin-pemimpin rohani, dan yang tetap berlanjut dikalangan sufi hingga sekarang
7. Khilafah dimana Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memberi istilah Anjuman (atau asosiasi) yang disebut dalam bukunya Al Wassiyat.
8. Khilafah yang terdapat di kalangan Katolik Roma dalam bentuk penerus Kepausan.
9. Khilafah yang terdapat dalam sebagian kalangan Buddha yang meyakini kepenerusannya, yakni Dalai Lama

B. METODE PENTAFSIRAN

Dalam mentafsirkan al Quran, ternyata petunjuknya secara garis besar terdapat pada ayat **Q. 3: 7** sbb.

Dia ialah Yang menurunkan Kitab kepada engkau; sebagian ayat-ayatnya bersifat menentukan--inilah landasan Kitab-- dan yang lain bersifat ibarat. Adapun orang yang hatinya busuk,

mereka mengikuti bagian yang bersifat ibarat, karena ingin menyesatkan dan ingin memberi tafsiran sendiri. Dan tak ada yang tahu tafsirnya selain Allah, dan orang yang kuat sekali ilmunya. Mereka berkata: Kami beriman kepadanya, semua ini adalah dari Tuhan kami. Dan tak ada yang mau berfikir, selain orang yang mempunyai akal. Q. 3: 7

Maka,

Mengingat petunjuk dalam ayat Q. 3: 7 tsb diatas, dalam mentafsirkan pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sebaiknya juga ditempuh dengan berpedoman seperti dalam ayat Quran tsb

Demikianlah dan dalam mentafsirkan pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, bila ayat Q. 3: 7 dipedomani, insya Allah dapat diperoleh pemahaman secara proporsional, khususnya dalam penggunaan istilah syariy dan sufiy; atau arti majazi dan hakiki; dan selain itu mendasarkan akidahnya pada ayat atau pernyataan muhkamat, bukan pada pernyataannya yang mutasyabihat, atau yang multi arti.

Dengan berpedoman pada ayat Quran tersebut, pernyataan beliau yang multiarti, yang sulit diterima, akan menjadi jelas dan mudah diterima bila didasarkan kepada pernyataannya yang jelas.

Dengan demikian, pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam kondisi fana fir Rasul, atau fana fin Nabi atau fana fillah segera dapat dipahami, dan ini jelas dapat dibedakan dengan kondisi beliau dalam keadaan sebagai seorang insan yang taat dan rendah hati.

Pernyataan beliau antara lain adalah sbb.

Hendaklah diketahui bahwa kami tidak mendakwahkan apa-apa selain mendakwahkan sebagai pelayan Islam (Al Hakam, 17 Agustus 1899)

Bahwa dalam mentafsirkan kata-kata yang diucapkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, akan lebih tepat apabila mengikuti petunjuk dalam Q. 3: 7 terlebih dahulu, sebelum mentafsirkannya.

Untuk dimaklumi bahwa kata-kata atau penjelasan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad biasanya memerlukan renungan yang dalam untuk memahaminya

Bila dicermati, dalam Q. 4 : 69, ada kata "ma 'a yang dalam bhs Arab pada umumnya diartikan, atau ditafsirkan "bersama", namun ada juga yg mengartikannya "menjadi". Dan meskipun arti kata tsb mungkin ada dalam kamus Arab namun bila tetap digunakan, jelas akan berbenturan dengan arti dari ayat Q. 33; 40, yang ayat itu merupakan suatu ayat yg "jelas", atau sebuah ayat yang muhkam.

Sebaiknya dalam mentafsirkan, agar berpedoman kepada Q. 3: 7, oleh karena, bila tidak berpedoman kepada al Quran, hasil penjelasan dalam tafsiran biasanya tidak tepat.

C. JABATAN DALAM QURAN

Dalam Quran, minimal ada 5 jabatan yang patut mendapat perhatian, yakni yg tersebut dalam Q. 4: 69 dan dalam Q. 24: 55

Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul, mereka akan menyertai orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka, yaitu para Nabi dan Shiddiqin dan Syuhada dan Shalihin, dan mereka adalah sebaik-baik kawan. Q. 4: 69

Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan berbuat baik, bahwa la pasti akan membuat mereka penguasa di bumi sebagaimana la telah membuat orang-orang sebelum mereka menjadi penguasa, dan bahwa la akan menegakkan bagi mereka agama mereka yang telah la pilih, dan bahwa la akan memberi keamanan sebagai pengganti setelah mereka menderita ketakutan. Mereka akan mengabdikan kepada-Ku, dan tak akan menyekutukan Aku dengan apapun. Dan barangsiapa sesudah itu tidak terima kasih, mereka adalah orang yang durhaka Q. 24: 55

Dari kedua ayat itu, tersebut ada 5 jabatan, yang terdiri atas

- 1. Nabi, 2. Shiddieqin, 3. Syuhada, 4. Shalihin dan 5. Khalifah**

Kelima jabatan tersebut pada prinsipnya hanya Allah Swt yang memberikannya kepada manusia. Kemudian, apabila ada seseorang meminta jabatan agar memiliki salah satu dari jabatan tersebut, tentu semuanya adalah bergantung atas izin Allah Swt, apakah permohonan itu dikabulkan atau tidak.

Dan kemudian mengingat bahwa tugas Nabi adalah seperti yang tertulis dalam firman-Nya sbb,

Wahai Nabi !

Sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai Saksi, dan pengemban kabar baik, dan sebagai juru ingat. Q. 33: 45

Maka, menurut penulis, apabila ada seseorang yg dalam doanya kepada Allah Swt memohon permintaan untuk diberikan pangkat, atau jabatan sebagai nabi, hal itu adalah sikap yang berlebihan, oleh karena, tugas sebagai saksi, pengemban kabar baik serta juru ingat, telah diberikan dengan sempurna oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw, seperti dalam firman-Nya sbb.

Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu Agama kamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepada kamu dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama. Q. 5: 3

D. BEBERAPA PERNYATAAN DAN PENJELASAN HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD.

Berikut ini adalah pernyataan dan penjelasan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang telah diutarakan dalam dialog, diantaranya adalah sbb.

1. Disampaikan oleh sdr. Ahmad

Sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as:

Dan aku bersumpah atas nama Dia bahwa seperti Dia telah bermukaalamah-mukhaathabah dengan Ibrahim as, kemudian dengan Ishak as, dan dengan Yusuf as, dan dengan Musa as, dan dengan Masih Ibnu Maryam as, dan sesudah beliau-beliau itu

dengan Nabi kita Muhammad saw, yang demikian rupa keadaannya hingga kepada beliau telah turun wahyu yang paling cemerlang dari semuanya dan paling suci pula. Begitu pula Dia telah menganugerahkan kehormatan mukaalamah-mukhaathabah kepada diriku.

Akan tetapi kehormatan ini kuperoleh hanya semata-mata karena mengikuti Rasulullah saw. Seandainya aku bukan umat Rasulullah saw dan tidak mengikuti beliau saw, maka sekiranya ada amal-amalku besarnya seperti sejumlah gunung-gunung, namun demikian sekali-kali aku tidak akan mendapat kehormatan mukallamah mukhatabah itu. Sebab, pada waktu sekarang kecuali kenabian Muhammad, semua kenabian sudah tertutup.

Nabi yang membawa syariat tidak dapat datang lagi, akan tetapi nabi yang tidak membawa syariat adalah mungkin, namun syaratnya ialah ia ummati (bukan dari umat lain). Ringkasnya, atas dasar itu, aku adalah UMMATI juga, lagi pula NABI. Dan kenabianku, yakni mukaalamah-mukhaathabah Ilahiyah adalah BAYANGAN dari KENABIAN RASULULLAH SAW, dan tanpa itu kenabianku tiada artinya. (Sumber: Tajalliyatillahiyah/Penampakan Kebesaran Tuhan, hal. 38-39)

Note:

Pada prinsipnya, apa yang disampaikan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bahwa nabi yang membawa syariat tidak dapat datang lagi, namun nabi yang tidak membawa syariat akan dapat datang lagi. Dan syarat nabi yang tak membawa syariat adalah seorang ummati

2. Disampaikan oleh sdr. Ahmadi

Beliau, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menyatakan sbb:

a) "Jadi, kenyataan bahwa dia (Masih Mau'ud) disebut sebagai pengikut (Nabi Suci Muhammad) begitu juga sebagai nabi menunjukkan bahwa ciri-ciri pengikut dan kenabian dapat ditemukan dalam dirinya, sebagaimana kedua sifat esensial tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh seorang muhaddats. Sebaliknya, pemilik kenabian yang sempurna hanya memiliki ciri-ciri kenabian saja.

Kesimpulannya, muhaddatsiyah diwarnai oleh kedua sifat tersebut.

Berdasarkan atas alasan inilah (wahyu-wahyu Tuhan) diterbitkan dalam Brahin-e-Ahmadiyya Tuhan menyebut diri hamba ini sebagai seorang "ummati wa nabi (pengikut dan nabi)" (Izala-e-Auham (1891) halm.533).

b) "Aku tidaklah mungkin hanya disebut 'nabi', tetapi aku juga merupakan nabi dalam satu aspek dan seorang pengikut dari aspek lainnya" (Haqiqat-ul-Wahi (1907) hal.150 catatan kaki).

c) "Kini tidak perlu mengikuti masing-masing nabi ataupun Kitab suci yang diturunkan sebelum al-Qur'an, karena nubuwat Muhammad saw meliputi dan mencakup seluruhnya ... Segala kebenaran yang membimbing manusia kepada Tuhan dapat ditemukan didalamnya, tidak ada kebenaran yang muncul sebelum Kitabnya dan tidak ada kebenaran baru dapat muncul sesudah Kitabnya. Oleh karena itu, berdasarkan atas Nubuwat-nya (Nabi Muhammad saw.) mengakhiri semua kenabian ... Taat kepada nubuwat-nya ini akan membimbing manusia menuju kepada Tuhan dan mereka akan menerima kasih sayang Tuhan dan wahyu-Nya dalam jumlah yang lebih besar daripada yang diterimanya sebelum zaman Nabi Suci Muhammad saw. Namun demikian, pengikut yang sempurna tersebut tidak akan disebut nabi, karena hal itu akan merendahkan kesempurnaan nubuwat dari Nabi Suci Muhammad saw. Akan tetapi, kata-kata ummati wa nabi, keduanya dapat digunakan pada diri mereka, karena kata-kata tersebut tidaklah merendahkan kenabian Nabi Suci Muhammad saw." (Al-Wasiyyat, 1905, hal.27 - 28).

d) Islam merupakan satu-satunya agama di dunia ini yang memiliki kemurnian, jika ketaatan yang tulus dan sepenuhnya diberikan kepada Pemimpin dan Junjungan kami Nabi Suci Muhammad saw, seseorang dapat memperoleh anugerah keistimewaan menerima wahyu Tuhan.

Dalam Hadits disebutkan:

'Ulama ummati ka anbiyya Bani Israil, artinya 'ulama diantara pengikutku adalah seperti para nabi Bani Israil'.

Dalam Hadits ini juga, para wali suci disatu pihak disebut pengikut dan dipihak lainnya disebutkan seperti para nabi" (Addendum Brahine-Ahmadiyya, jilid V hal.182 -84).

Dalam catatan2 kutipan diatas beliau menjelaskan bahwa kalimat "seorang pengikut dari satu aspek dan seorang nabi dari aspek lainnya" memiliki arti yang sama dengan muhaddats ataupun wali dari kalangan Muslim, dan tidak mengandung arti nabi yang sebenarnya.

Dengan demikian, kiranya dapat dipahami bahwa

Apabila Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengakui sebagai nabi, tidaklah mungkin menyebut dirinya sebagai seorang UMMATI WA NABI ataupun seorang pengikut dalam satu aspek dan seorang nabi dalam aspek lainnya, karena kedua aspek ini hanya disatukan dalam diri seorang muhaddats (wali), seorang nabi yang hanya memiliki satu aspek kenabian saja.

Sebagaimana beliau ucapkan:

"Saya disebut Nabi oleh Allah dalam arti kiasan (metaphore) bukan dalam arti yang sebenarnya" (Haqiqat al-Wahy, hal.14 tahun 1907).

Note

Pada prinsipnya, hal tsb diatas menjelaskan bahwa ummati wa nabi itu bukan seorang nabi yang sebenarnya, akan tetapi adalah seorang muhaddats (wali). Atau dengan perkataan lain bahwa ungkapan ummati wa nabi, atau panggilan Allah Swt kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah dalam pengertian arti kiasan, atau metaphora. Hal ini berkali-kali telah dijelaskan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Untuk dimaklumi bahwa ada sebanyak 257 penjelasan yang berisi penolakan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, yang hal tsb telah terkumpul dalam sebuah buku yang berjudul Denial of Propethood.

3. Disampaikan oleh sdr. NN

Berikut ini adalah sebagian kutipan sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

a) Penulis surat selebaran ini diberitahu bahwa ia adalah Mujaddid pada abad ini dan bahwa keluhurannya menyerupai Al Masih Ibnu Maryam. Aku datang untuk menegaskan kebenaran Islam dan untuk meyakinkan manusia akan keindahannya dan untuk memimpin mereka kearah sumber ajaran Islam. Aku tak membawa syariat baru, Quran Suci adalah kitab suci terakhir. Kedatanganku adalah untuk mengabdikan kepada Islam dan untuk menyiarkannya, dan untuk membersihkan wajah Islam dari kotoran-kotoran yang melekat kepadanya, sebagai akibat dari hiruk pikuk pikiran manusia. Aku adalah Mujaddid abad 14 Hijriyah ini. (Surat selebaran, tahun 1885)

b) Akan tetapi, mukaalamat dan mukhaatabat (percakapan) yang saya peroleh dari Allah Taala, yang didalamnya banyak sekali terdapat kata nubuwat (kenabian) dan risalat (kerasulan), saya tidak dapat menyembunyikannya karena saya diperintahkan. Namun, berkali-kali saya katakan, bahwa kata mursil atau rasul atau nabi yang terdapat di dalam ilham-ilham itu mengenai diri saya, itu bukanlah dalam makna-makna haqiqi. (Ahmad, Anjam-e-Atham, catatan kaki, hal. 27-28, sekarang dalam Mahzamamah : 83-84).

c) Aku bermaksud menjelaskan kepada seluruh ikhwan kaum Muslimin, jika kata-kata tersebut tidak disukai dan menyakiti hati, kata-kata tersebut dapat diubah ... Di setiap tempat jika ada kata nabi agar diganti dengan muhaddats sehingga dapat dipahami, dan kata nabi dianggap telah dihapuskan (Majmuah Ishtiharat, Vol. I, hlm. 313)

d) Makana Muhammad-un Aba ahad-in min rijali-kum wa lakin rasul Allahi wa Khatam an nabiyyin (Q. 33: 40), artinya, Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orangmu, melainkan sebagai Utusan Allah dan segel penutup para nabi. Ayat ini juga menyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad tidak akan ada lagi rasul di dunia. (Izala e Auham, 1891, hlm. 614)

Note

Pada prinsipnya, penjelasan tsb adalah menegaskan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujaddid. Beliau menjelaskan bahwa dalam ilham-ilham yang diterimanya, Allah Swt memang menyebutkan berkali-kali bahwa dirinya nabi, namun bukan dalam makna hakiki. Dan kemudian Beliau memberikan penjelasan bahwa untuk tidak menyakitkan hati umat Islam dan tentunya agar tidak membingungkan pemahaman umat Islam mengenai status Nabi Muhammad saw, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengatakan, atau tepatnya mengkoreksi bahwa disetiap tempat dalam tulisan beliau, apabila ada kata nabi hendaknya dihapus dan diganti dengan kata muhaddats

Jelas disini bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memberikan pengarahannya agar kata nabi diganti dengan muhaddats, dan hal ini menunjukkan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sangat memahami bahwa yang dihadapi beliau adalah muslim yg pemahamannya adalah syariy, bukan muslim dng pemahaman shufiy.

Beliaupun dengan tegas mengingatkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah Khatamman nabiyin, sesuai dengan Q. 33: 40.

4. Mengenai mukaalamat dan mukhaatabat

Nabi yang membawa syariat tidak dapat datang lagi, akan tetapi nabi yang tidak membawa syariat adalah mungkin, namun syaratnya ialah ia ummati (bukan dari umat lain). Ringkasnya, atas dasar itu, aku adalah UMMATI juga, lagi pula NABI. Dan kenabianku, yakni mukaalamat-mukhaatabah Ilahiyah adalah BAYANGAN dari KENABIAN RASULULLAH SAW, dan tanpa itu kenabianku tiada artinya. (Sumber: Tajalliyatillahiyah/Penampakan Kebesaran Tuhan, hal. 38-39)

Akan tetapi, mukaalamat dan mukhaatabat (percakapan) yang saya peroleh dari Allah Taala, yang didalamnya banyak sekali terdapat kata nubuwat (kenabian) dan risalat (kerasulan), saya tidak dapat menyembunyikannya karena saya diperintahkan. Namun, berkali-kali saya katakan, bahwa kata mursil atau rasul atau nabi yang terdapat di dalam ilham-ilham itu mengenai diri

saya, itu bukanlah dalam makna-makna haqiqi. (Ahmad, Anjam-e-Atham, note, hal 27-28, kini dalam Mahzarnamah : 83-84).

Note

Pada prinsipnya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku bahwa dirinya adalah bayangan nabi, dan bukan nabi hakiki.

5. Permintaan perubahan kata nabi menjadi muhaddats

Aku bermaksud menjelaskan kepada seluruh ikhwan kaum Muslimin, jika kata-kata tersebut tidak disukai dan menyakiti hati, kata-kata tersebut dapat diubah ... **Di setiap tempat jika ada kata nabi agar diganti dengan muhaddats sehingga dapat dipahami, dan kata nabi dianggap telah dihapuskan** (Majmuah Ishtiharat, Vol. I, hlm. 313)

Note

Pada prinsipnya, kata nabi yang menyangkut dirinya (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) agar dihapus, dan diganti dengan kata muhaddats.

6. Penolakan pengakuan sebagai nabi

a) “Tidak ada pendakwaan atas kenabian, justru sebaliknya pengakuan atas *muhaddatsiyyat* yang diturunkan atas perintah Tuhan” (Izāla-e-Auhām, 1891 hlm. 421)

b) “Kesimpulannya, tidak ada pendakwaan kenabian atas diriku. Pengakuan diriku hanyalah sebagai wali dan mujaddid” (Majmū’ah Ishtihārāt, Vol. II, hlm. 298)

c) “Atas dasar kebohongan, mereka menfitnahku bahwa aku membuat pengakuan atas kenabian ... Akan tetapi, perlulah diingat bahwa semua itu merupakan sesuatu yang dibuat-buat. Keyakinan kami adalah Junjungan dan Pemimpin kami *Hazrat Muhammad Musthafa*^{saw} merupakan Penutup dari Para Nabi. Kami percaya kepada malaikat, mukjizat, dan semua ajaran yang

dianut oleh Ahli Sunnah” (Kitāb al-Bārriyyā, 1898, hlm. 182, catatan kaki)

d) “Menghadapi para ulama, diri hamba telah berulang-ulang bersumpah atas nama Tuhan, bahwa diriku ini bukanlah seorang yang mengaku nabi. Akan tetapi orang-orang tetap tiada henti-hentinya menyebutku kafir” (Surat kepada Maulvi Ahmad-ullah dari Amritsar, 27 Januari 1904)

e) Kenabianku merupakan dzill / bayangan dari Nabi Muhammad saw bukan nabi yang sesungguhnya (Haqiqat-ul-Wahi,1907, hlm. 150 catatan kaki)

Note

Penjelasan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad diatas sangat jelas. Dirinya menolak kenabian dan mengaku bahwa beliau adalah bayangan dari Nabi Muhammad saw.

Meskipun dalam tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang bersumber dari Tajalliyatillahiyah/Penampakan Kebesaran Tuhan di hal. 38-39, adalah sbb.

Nabi yang membawa syariat tidak dapat datang lagi, akan tetapi nabi yang tidak membawa syariat adalah mungkin, namun syaratnya ialah ia ummati (bukan dari umat lain). Ringkasnya, atas dasar itu, aku adalah UMMATI juga, lagi pula NABI. Dan kenabianku, yakni mukaalamah-mukhaathabah Ilahiyah adalah BAYANGAN dari KENABIAN RASULULLAH SAW, dan tanpa itu kenabianku tiada artinya.

Namun dengan mengingat penjelasan-penjelasanannya dari buku-buku atau tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang lainnya, sangat jelas bahwa yang dimaksud dengan istilah nabi tanpa syariat adalah muhaddats.

7. Bagaimana sikap kaum muslimin ?, dan juga bagaimana sikap umat manusia pada umumnya ?

Dengan adanya pengakuan dan juga pernyataan-pernyataan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sikap kaum muslimin, dan juga masyarakat lainnya adalah sbb.

- a. Ada yang meyakini pernyataan-pernyataannya
- b. Ada yang tidak mempercayai pernyataan-pernyataannya
- c. Ada yang menentang pernyataan-pernyataannya.
- d. Ada yang mempelajari pernyataan-pernyataannya,
- c. Dan ada juga yang tidak peduli dengan pernyataan-pernyataannya,

Demikianlah bahwa setiap paham selalu akan mendapatkan ujian di masyarakat. Sebuah paham sedikit demi sedikit akan bisa makin menghilang, namun ada juga paham yang kemudian baru akan dapat dipahami oleh masyarakat setelah melalui ujian-ujian yang berlangsung selama beberapa tahun.

E. LAIN-LAIN

Dalam kiriman penjelasan dari sdr. Ahmad, May 09, 2013, 09:55:41 (di no. 4), terdapat tulisan atau statementnya sbb.

Hanya karena perbedaan menafsirkan sabda Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as tersebut, tidak perlu keluar dari Jemaat Ahmadiyah, apalagi mendirikan AAAIL, karena akan menambah jumlah dalam daftar sekte Ummat Islam.

Komentar penjelasan terhadap statement sdr. Ahmad.

Untuk dimaklumi bahwa penafsiran mengenai sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, paling tepat adalah apabila kata-kata dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dijelaskan sendiri oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Dan dalam hasil dialog, jelas bahwa sdr. Ahmad membaca sendiri sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan tentunya kata-kata Hazrat Mirza Ghulam Ahmad juga telah ditafsirkan sendiri oleh sdr. Ahmad. Sikap sdr. Ahmad yang tidak mengikuti penjelasan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah layak untuk dipertanyakan.

Dan kemudian, untuk dipahami bahwa AAAIL didirikan bukan hanya atas dasar perbedaan tafsir sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad akan tetapi lebih utama didasarkan atas sikap Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang berbeda dengan sikap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Hendaklah diketahui bahwa AAAIL didirikan adalah untuk mempertahankan dan menjaga agar ajaran Islam yang indah yang dijelaskan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, tetap terjaga dengan aman, dengan utuh dan baik. "Menegakkan Islam yang sejati".

Maksud pendirian AAAIL, atau Ahmadiyah Anjuman Ishaati Islam (Ahmadiyah, Badan Penyiaran Islam) yang kebetulan berpusat di Lahore adalah menegaskan bahwa organisasi AAAIL adalah jelas sebuah Badan yang bergerak dalam bidang penyiaran Islam.

Apabila AAAIL yang dikatakan oleh sdr. Ahmad membentuk sekte dalam Islam, adalah keliru besar. AAAIL tidak membentuk sekte dalam Islam, namun justru untuk menyelamatkan ajaran Islam agar ajaran Islam tidak tergelincir dari pemahaman yang salah.

Untuk diketahui bahwa AAAIL berdiri oleh karena hal sbb

1. Adanya pernyataan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad
(Dari buku Ainah Sadaqat, karya Mirza Bashiruddin Ahmad)

Pada tahun 1914, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai pimpinan Ahmadiyah terpilih pada waktu itu telah membuat pernyataan yang menggetarkan; bahwa Non Ahmadi adalah Kafir dan diluar Islam sama halnya Non Ahmadi dengan pemeluk Hindu dan Kristen, KARENA ITU HARAM HUKUMNYA MENSHALATI JENAZAH MEREKA, yg dimuat dalam buku Anwar-i-Khilafat sbb

"Now another question remains, that is, as non-Ahmadis are deniers of the Promised Messiah, this is why funeral prayers for them must not be offered, but if a young child of a non-Ahmadi dies, why should not his funeral prayers be offered? He did not call the Promised Messiah as kafir. I ask those who raise this question, that if this argument is correct, then WHY ARE NOT FUNERAL PRAYERS OFFERED FOR THE CHILDREN OF HINDUS AND CHRISTIANS, and how many people say their funeral prayers? THE FACT IS THAT, ACCORDING TO THE SHARIAH, THE RELIGION OF THE

CHILD IS THE SAME AS THE RELIGION OF THE PARENTS. SO A NON-AHMADI'S CHILD IS ALSO A NON-AHMADI, AND HIS FUNERAL PRAYERS MUST NOT BE SAID. Then I say that as the child cannot be a sinner he does not need the funeral prayers; the child's funeral is a prayer for his relatives, and they do not belong to us but are non-Ahmadis. THIS IS WHY EVEN THE CHILD'S FUNERAL PRAYERS MUST NOT BE SAID. This leaves the question that if a man who believes Hazrat Mirza sahib to be true but has not yet taken the bai`at, or is still thinking about joining Ahmadiyyat, and he dies in this condition, it is possible that God may not punish him. But the decisions of the Shariah are based on what is outwardly visible. So we must do the same thing in his case, and not offer funeral prayers for him.\" (Anwar-i-Khilafat, page 93)

Kemudian dalam bukunya *The truth about the split*, beliau menulis

"Bahwa semua orang yang disebut Muslim, yang belum secara formal berbaiat kepadanya, dimana pun mereka berada, mereka adalah kafir dan ada di luar batas Islam, meskipun mereka tidak pernah mendengar nama Masih yang dijanjikan. Bahwa kepercayaan ini mempunyai persesuaian sepenuhnya, itu aku siap sedia mengakuinya" (Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Truth about the Split*, Qadian, India, Second Edition 1938, pp.55-56).

Dalam buku *Ainah Sadaqat* dan *The truth about the split*, yg ditulis oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad pernyataan dari Bashiruddin Mahmud Ahmad SANGAT MENYAKITKAN UMAT ISLAM.

2. Beda pemahaman mengenai status kenabian

Sekali lagi diutarakan bahwa keluar dari Jemaah Ahmadiyah dan mendirikan AAAIL adalah bertujuan untuk menyelamatkan ajaran Islam yang telah dijelaskan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Apa sebabnya ?

Sebab utama adalah oleh karena pemahaman Islam yang dijelaskan oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai Khalifah Ahmadiyah Qadian ternyata berbeda dengan pemahaman Islam yang diketengahkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad membuat pernyataan sbb.

"According to the meaning given to nabi (prophet) in Islamic Syariah, Hadzrat Mirza Sahib is not at all a prophet metaphorically, but is a real prophet" (Haqqiqat al-Nabuwwah, page174)

sedangkan

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pernyataannya adalah sbb.

"God has named me 'prophet' metaphorically, not in a real sense" (Appendic to Haqqiqat al-Wahy, page 65).

Catatan

Untuk meyakinkan adanya hal yg berkaitan dengan pernyataan tersebut, Syed Muhammad Ahsan, sahabat dari alm Mirza Ghulam Ahmad telah meneliti kebenaran tersebut dan akhirnya kemudian beliau membuat sebuah pernyataan sbb.

Saya berkeinginan untuk memberitahukan kepada Jemaat Ahmadiyah bahwa doktrin dari keyakinan Mirza Mahmud Ahmad adalah sbb:

1. Bahwa seluruh Muslim yang telah bersyahadat dan menghadapkan wajahnya kekiblat ketika Shalat adalah diluar Islam
2. Bahwa Masih Mauud adalah benar-benar seorang nabi dan kenabian yang sempurna bukan dalam artian Nabi yang tidak sempurna atau Juz'i, Nubuwwat yang bermakna seorang Muhaddats (yakni yang kepadanya Tuhan bersabda meskipun bukan nabi)
3. Bahwa ramalan yang terdapat dalam Quran Suci yang berbunyi Ismuhu Ahmad ditujukan kepada Hazrat Mirza Sahib (= Mirza Ghulam Ahmad, pen) dan bukan ditujukan Nabi Muhammad saw

Seluruh doktrin tersebut adalah sumber kerusakan didalam agama Islam, dan merupakan tugas setiap Ahmadi untuk berdiri dan menentang doktrin tersebut.

Sekarang, segala perbedaan pendapat tersebut tidak dapat dianggap sebagai masalah kecil melainkan doktrin tersebut menghantam prinsip yang sakral dalam Islam dan juga merusak ajaran sejati Masih Mauud

(<http://aaail.org/text/books/mali/twosectionsahmadiyyamovement/twosectionsahmadiyyamovement.pdf> , dan telah diterjemahkan dari bhs Urdu, 24 Des 1916)

Dan kemudian, untuk dimaklumi bahwa dalam perkembangannya, pada tahun 1953 di Pakistan terjadi kerusuhan hebat antara pengikut Ahmadiyah Qadiani dan umat Islam. Dan dalam sidang pengadilan di tahun 1954, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah Ahmadiyah Qadian telah membuat pernyataan sbb.

Tidak ada seorang pun yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad, dapat dianggap sebagai di luar batas Islam. (Proses Mahkamah Penyelidikan, pada pemeriksaan ke 84, tanggal 14 Januari 1954).

Pernyataan dalam pengadilan tsb telah membuktikan bahwa Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah Ahmadiyah Qadian telah insyaf akan kesalahannya, dan kemudian kembali ke jalan yang benar, mengikuti ajaran Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad saw, yang sikap ini telah diberikan contohnya oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebelumnya. Untuk dimaklumi bahwa setelah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad wafat di tahun 1908 dan diganti oleh Maulana Nuruddin, kegiatan Jemaah Ahmadiyah tidak bermasalah. Baru di tahun 1914, setelah Maulana Nuruddin wafat dan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terpilih sebagai khalifah, terjadilah peristiwa hijrahnya Maulana Muhammad Ali ke Lahore membentuk AAAIL.

Namun apabila membaca sumber-sumber bacaan dari anggota Ahmadiyah Qadian, hijrahnya Maulana Muhammad Ali adalah disebabkan karena beliau tidak terpilih sebagai khalifah, dan kemudian beliau mendirikan organisasi AAAIL.

Demikianlah sekedar tambahan informasi, berkenaan dengan komentar dari sdr. Ahmad, May 09, 2013, 09:55:41.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari bahasan diskusi dalam dialog mengenai kenabian tersebut, dapat disimpulkan hal-hal sbb

1. Beliau, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku bahwa dirinya adalah mujaddid, dan
2. juga mengaku bahwa dirinya adalah bayangan nabi.
3. Beliau menyatakan bahwa nabi tanpa syariat dapat datang lagi, namun kemudian beliau menjelaskan bahwa kata nabi dalam semua tulisannya agar diganti dengan muhaddats.
4. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa dirinya dipanggil Allah Swt dengan nabi, dan juga rasul, namun dijelaskan kepada pengikutnya bahwa panggilan nabi pada dirinya adalah bukan nabi dalam arti sesungguhnya, namun dalam arti metaphora.
5. Beliau menolak disebut nabi dan telah menjelaskan penolakan ini kepada umat, namun banyak ulama yang tetap mengkafirkan beliau.
6. Dan dalam dialog ternyata sdr. Ahmad tidak mengikuti, atau belum mengikuti penjelasan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad namun membaca dan mentafsirkannya sendiri kata-kata Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri, sebagaimana yang telah diutarakannya sendiri diatas.

Pendapat dari sdr. Ahmad dalam mentafsirkan penjelasan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad ternyata nampaknya berbeda, yakni terus mempertahankan paham bahwa nabi tanpa syariat tetap akan dapat datang.

Mengingatkan bahwa apabila istilah nabi tanpa syariat tetap dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari, dan tidak menggantikannya dengan istilah muhaddats seperti yang dijelaskan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, hal ini dapat

mbingungkan umat Islam dan dapat menimbulkan beda paham yang sangat tajam di masyarakat, bahkan pemahaman tsb akan dapat menimbulkan gejolak sosial yang bersifat fisik dan dapat menimbulkan korban

7. Disiplin dan loyalitas terhadap Nizam Khilafat dari Jemaah Ahmadiyah sangat dijunjung tinggi oleh sdr. Ahmad, dan alhamdulillah dengan dialog yang sudah terlaksana ini, informasi penjelasan tambahan mengenai Hazrat Mirza Ghulam Ahmad semoga makin dapat dipahami dengan baik oleh sdr. Ahmad. Dan tentunya, disiplin dan loyalitas kepada pernyataan, atau pedoman yang diberikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri seharusnya lebih diutamakan
8. Dengan jelas bahwa sdr. Ahmadi telah mengutarakan beberapa penjelasan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, untuk sharing penjelasan mengenai nabi ummati. Sdr. NN hanya menambahkan atau melengkapi pernyataan dan penjelasan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang mungkin belum diketahui oleh sdr. Ahmad.
9. Beliau, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dengan tegas menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah khatamman nabiyyin, sesuai dengan isi Q. 33: 40
10. Dialog berlangsung dengan baik, terkesan berusaha untuk mengikuti petunjuk Quran

Berdakwahlah ke jalan Tuhan dikau dengan bijaksana dan nasihat yang baik, dan berbantahlah dengan mereka dengan cara yang amat baik. Sesungguhnya Tuhan dikau itu tahu orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan tahu pula orang yang berjalan benar. Q. 16: 125

SARAN

Setelah diskusi dan kesimpulan, beberapa saran adalah sbb.

1. Oleh karena di Jemaah Ahmadiyah pernah ada paham yang berbeda dengan Islam selama 40 tahun, yakni dari tahun 1914 hingga tahun 1954, dan mungkin hal ini banyak yang

tidak mengetahui, sebaiknya hal tsb menjadi pelajaran yang berharga dan dipetik hikmahnya.

2. Pemahaman mengenai kata-kata atau kalimat dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad apabila ditafsirkan sendiri akan sangat sulit dan dapat berakibat beda arti. Dimohon agar siapapun yang mempelajari pernyataan-pernyataan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, agar berpedoman kepada petunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri
3. Dengan mengingat hadis

“Tidak akan turun Hari Kiamat sehingga turun Isa ibnu Maryam, menjadi Hakim yang adil dan menjadi Imam yang adil, maka ia memecahkan salib, membunuh babi, menghapus pajak dan melimpah-limpah harta sampai tak ada yang mau menerimanya lagi” Ibnu Majah

Dalam hadis tersebut, ...melimpah-limpah harta adalah bukanlah berarti melimpahnya emas dan perak, namun adalah melimpahnya permata kebenaran dan pemahaman, sehingga apa bila ada seseorang yang tidak mengindahkan pedoman yang telah diberikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, tentu hal ini akan berakibat merugikan dirinya sendiri,

4. Untuk diketahui bahwa penggunaan kata nabi tanpa syariat, yang syaratnya adalah ummati, dan kemudian menimbulkan pemahaman bahwa nabi tanpa syariat akan dapat datang lagi, pemahaman seperti ini adalah membingungkan umat Islam. Sebaiknya kalau telah dijelaskan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bahwa nabi tanpa syariat adalah muhaddats, jangan lagi mengungkit kata-kata yang dapat menimbulkan kesalah-pahaman di lingkungan umat Islam.

Atau dengan perkataan lain, sebaiknya jangan menebarkan pemahaman yang dapat membingungkan atau yang menyakitkan umat Islam. Untuk dimaklumi bahwa yang dihadapi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada waktu itu, dan juga umat Islam masa kini, pemahaman kata nabi biasanya dipahami dalam ranah syariy. Pemahaman istilah kata nabi tanpa

syariat, adalah pemahaman dalam ranah syariy yang digabungkan dengan pemahaman dalam ranah shufiy. Jelas sekali bahwa pemahaman seperti ini akan sangat mengganggu, atau membingungkan pemahaman umat Islam. Bukankah pada umumnya pemahaman ajaran Islam adalah dalam ranah syariy ?

Dengan demikian, sebaiknya agar meninggalkan istilah nabi tanpa syariat, atau istilah nabi ummati, dan kemudian agar mengikuti pedoman yang telah diberikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri, yakni menggantikannya dengan istilah muhaddats

5. Sebagai murid atau pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, apabila tidak mengikuti pedoman yang telah diberikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri, akan dapat berakibat sangat merugikan oleh karena dirinya akan dapat menjauh dari ajaran Islam secara tak terasa.

Kerugian yang timbul bukan hanya merugikan terhadap diri sendiri yang bersangkutan, namun juga sangat merugikan kegiatan organisasi, dan bahkan kerugian ini juga dapat berdampak sangat buruk terhadap masyarakat luas.

Note

Apabila penjelasan, atau pernyataan, atau wahyu, atau ilham yang diterima oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, penterjemahan yang dilakukan tidak mampu menjelaskan secara tepat kata-kata Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, khususnya sewaktu dirinya dalam kondisi fanafirasul, dan juga sewaktu dalam kondisi fana fillah, hasilnya tentu akan mengecewakan. Seperti dimaklumi bahwa buku yang berjudul "Tadzkiroh", yang diterbitkan oleh Jemaah Ahmadiyah, dan buku itu sama sekali tak dikenal di Gerakan Ahmadiyah, terbukti telah menimbulkan kesalahpahaman yang hebat di masyarakat.

Demikianlah, dan khususnya dari staf Departemen Agama, diharapkan dapat membantu menyampaikan informasi yang komprehensif kepada Bp. Menteri Agama, berkenaan dengan ungapannya di Tasikmalaya, 20 Mei 2013, dan semoga siapapun dapat mengembangkan hal-hal yang positif dari buku ini.

BAB VI PENUTUP

Demikianlah secara singkat telah diikuti sebuah dialog yg kemudian diabadikan dalam sebuah buku kecil dengan judul Dialog Kenabian

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang mengaku bahwa dirinya Mujaddid (1885), dan kemudian juga mengaku sebagai Masih Yang Dijanjikan dan juga Mahdi (1891), jelas mengatakan bahwa setelah Nabi Muhammad saw tidak akan ada lagi rasul di dunia.

Makana Muhammad-un Aba ahad-in min rijali-kum wa lakin rasul-Allahi wa Khaatam an-nabiyyin (Q. 33: 40), artinya, Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orangmu, melainkan sebagai Utusan Allah dan segel penutup para nabi. Ayat ini juga menyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad tidak akan ada lagi rasul di dunia. (Izala-e-Auham,1891; hlm. 614)

Dalam bab Penutup ini, berikut ada tambahan 10 pernyataan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang juga berkenaan dengan kenabian sbb.

1. Kata rasul merupakan istilah umum untuk menyebutkan utusan, nabi dan muhaddats (Aina-e-Kamalat-e-Islam,1893, hlm. 322)
2. Rasul artinya seseorang yang dikirim oleh Tuhan, baik merupakan seorang nabi, rasul dan muhaddats ataupun mujaddid (Ayyam-us-Sulh 1898, hlm. 171 catatan kaki)
3. Julukan Nabiyullah bagi Masih Mauud, yang terdapat dalam Shahih Muslim dan lain-lainnya, seperti yang berasal dari mulut Nabi Suci yang diberkati, mempunyai arti metaphora yang sama dengan yang dipakai dalam literatur sufi sebagai istilah yang diakui umum dan mempunyai maksud penerima firman Tuhan. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin adanya seorang nabi setelah Penutup para nabi (Anjam-e-Atham,1897, hlm. 28 catatan kaki)

- 4.** Perlu diingat dalam Sahih Muslim ditemukan kata nabi yang muncul sehubungan dengan Masih Mauud, yakni dikatakan menurut arti metaphora (Ayyam-us-Sulh, 1898, hlm. 75)
- 5.** Demikian pula Masih Mauud, dalam hadits disebutkan nabi tidaklah mengandung arti sebenarnya. Ini merupakan pengetahuan yang disingkapkan Tuhan kepadaku. Biarkanlah dia mengetahui. Dan telah diungkapkan kepadaku bahwa pintu-pintu kenabian haqiqi sepenuhnya telah tertutup setelah Penutup dari Para Nabi, Nabi Suci Muhammad saw. Menurut arti sebenarnya, tidak akan ada lagi nabi baru ataupun nabi lama kini dapat datang (Siraj-e-Munir, 1897, hlm. 3)
- 6.** Jika Tuhan bersabda kepada seseorang berulang kali dan menyingkapkan pengetahuan-Nya tentang hal-hal yang ghaib, inilah yang disebutkan nubuwat, tetapi ini bukanlah kenabian dalam arti yang sesungguhnya. (Malfuzhat Ahmadiyya, Vol. X, hlm. 421)
- 7.** Tuhan menyebutku nabi menurut arti metaphora dan bukanlah dalam arti yang sebenarnya (Al-Istifta, addendum Haqiqat-ul-Wahi (1907), hlm. 64)
- 8.** Aku bermaksud menjelaskan kepada seluruh ikhwan kaum Muslimin, jika kata-kata tersebut tidak disukai dan menyakiti hati, kata-kata tersebut dapat diubah ... Di setiap tempat jika ada kata nabi agar diganti dengan muhaddats sehingga dapat dipahami, dan kata nabi dianggap telah dihapuskan (Majmuah Ishtiharat, Vol. I, hlm. 313)
- 9.** Diri hamba tidak pernah sekalipun membuat pendakwaan atas nubuwat ataupun risalat dalam arti sesungguhnya. Penggunaan kata-kata tersebut, menurut arti yang bukan sebenarnya dan memakainya dalam khutbah berdasarkan konteks arti secara umum, akar kata (literal/lughowiyah), tidaklah mengakibatkan kufur. Akan tetapi, aku tidaklah menyukai hal ini, bahwa mungkin ada diantara kaum Muslimin pada umumnya yang salah memahaminya. (Anjam-e-Atham, 1897, hlm. 27 catatan kaki)

10. Karena kata-kata (nabi, rasul) hanya dalam arti metaphora sehingga menyebabkan masalah dalam Islam dan menimbulkan akibat-akibat buruk, dengan demikian istilah-istilah tersebut jangan digunakan dalam pembicaraan umum di kalangan masyarakat dan bahasa sehari-hari. Perlu diyakini dengan tulus bahwa kenabian telah berakhir pada Nabi Muhammad saw, seperti difirmankan Tuhan: Dia adalah Utusan Allah dan Penutup para Nabi. Menyangkal ayat ini ataupun meremehkan, berarti memisahkan diri dari Islam ..., harus diingat bahwa aku tidak membuat pendakwaan yang bertentangan dengan pengakuan bahwa aku adalah hamba Islam. Orang-orang yang menganggapku sebaliknya adalah orang-orang yang berdusta melawanku. (surat tertanggal 17 Agustus 1899, diterbitkan di Al-Hakam, Vol. 3 No. 29, Agustus 1899)

Demikianlah sedikit tulisan mengenai Dialog Kenabian, dan hendaklah dimaklumi bahwa pernyataan-pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebaiknya agar dipahami melalui renungan yang dalam; apakah dirinya sedang dalam keadaan biasa, atau dalam keadaan fanafirasul ataukah dalam keadaan fanfilah. Beberapa pernyataan-pernyataannya, ada yang sulit untuk diterjemahkan, oleh karena hal yang diutarakannya sangat halus dan memerlukan kedewasaan spiritual yang tepat untuk pemahamannya.

Terima kasih,

***Mengenang Perjalanan Suci Sang Nabi
Isra' Mi'raj, 27 Rajab 1434 H
Jakarta, 6 Juni, 2013***

Nanang RI Iskandar

DAFTAR ACUAN

1. Kitab Suci Al Quran
2. Denial of Prophethood; Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (257 kumpulan referensi dari buku, surat-surat dan penjelasan-penjelasan yang membuktikan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menolak klaim sebagai nabi)
3. Nukilan pernyataan-pernyataan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam buku-bukunya, baik yang bersumber dari Gerakan Ahmadiyah maupun dari Jemaah Ahmadiyah
4. Sebuah pernyataan dari Syd Muhammad Ahsan dari Amroha (<http://aaiil.org/text/books/mali/twosectionshahmadiyyamovement/twosectionshahmadiyyamovement.pdf>)
5. Menag: Tak Ada yang Marah jika Ahmadiyah Jadi Agama Tersendiri (Penulis : Kontributor Ciamis, Irwan Nugraha | Selasa, 21 Mei 2013 | 08:16 WIB, editor; Kistyarini; Kompas.com)
6. Islam dan Ilmu Pengetahuan, Soedewo PK,
7. Katakismus Ahmadiyah (dalam persiapan), KH S. Ali Yasir
8. Forum Musyawarah; Ahmadiyah.org
9. dan dari sumber-sumber lainnya

LAMPIRAN

1. TAFSIR Q. 4: 69	53
2. KHAATAMAN NABIYYIN	56
3. TEST IMAN	61

LAMPIRAN 1

TAFSIR Q. 4: 69 (Maulana Muhammad Ali)

Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul, mereka akan menyertai orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka, yaitu para Nabi dan Shiddiqin dan Syuhada dan Shalihin, dan mereka adalah sebaik-baik kawan. Q. 4: 69

Dan tafsir dari Q. 4: 69 adalah sbb.

Menurut l'Ab, orang-orang yang diberi kenikmatan, ialah empat golongan manusia yang disebutkan dalam Q. 4: 69, yakni para *Nabi*, *shiddiqin* (manusia tulus), *syuhadâ'* (manusia setia) dan *shâlihîn* (manusia luhur) (AH).

Jejak pemimpin rohani itulah yang harus diikuti oleh orang Islam; jadi tujuan utama hidup orang Islam bukanlah hanya menyempurnakan rohani sendiri saja, melainkan berusaha pula untuk menyempurnakan rohani orang lain, dengan mempertaruhkan jiwanya. Jadi, orang Islam harus memohon pula kenikmatan Allah yang dianugerahkan kepada orang tulus dalam membasmi kejahatan dan menegakkan kebaikan di dunia.

Selanjutnya diterangkan bahwa menurut Qur'an, kenikmatan yang diberikan kepada para Nabi yang antara lain berupa wahyu Ilahi — masih dapat diberikan kepada orang tulus yang mengikuti jalan yang benar.

Akan tetapi hendaklah diingat bahwa Kenabian dan Wahyu adalah dua hal yang berlainan, karena, menurut penjelasan Qur'an, kenikmatan yang berupa wahyu, diberikan pula kepada orang-orang yang bukan nabi; misalnya, kepada ibu Nabi Musa (Q. 20: 38) dan kepada para murid Nabi 'Isa (Q. 5:111).

Menurut Hadits yang amat sahih, kenikmatan yang berupa wahyu atau firman Allah, akan diberikan pula kepada para pengikut Nabi Suci yang tulus:

“Di antara mereka terdapat orang yang diberi firman Allah, sekalipun mereka bukan nabi” (B 6: 26)

Dan Gerakan Ahmadiyah berpendapat bahwa wahyu yang diterima oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukanlah wahyu kenabian karena wahyu kenabian hanya berlangsung sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw.

Yang beliau terima adalah wahyu walayat, mujaddidiyat dan muhaddasiyat.

Quran Suci menggunakan kata wahyu dalam arti luas, dan secara teologis mencakup wahyu matluw, wahyu ghairu matluw, wahyu khafiy, dll.

Lalu kemudian ada rumusan teologis; bahwa wahyu untuk nabi sedang ilham untuk manusia biasa, jadi konsekuensi logis adalah bahwa wahyu walayat dan mujaddidiyat itu lebih tepat disebut ilham, bukan wahyu.

Catatan

Di sini orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dibagi menjadi empat golongan:

(1) para Nabi,

(2) para Shiddiqin. Kata *shiddiq* makna aslinya *orang yang selalu suka kepada kebenaran*, dan dalam istilah agama berarti *orang yang benar ucapannya dan imannya, dan yang membuktikan kebenaran itu dengan perbuatan dan tindakan* (LL).

(3) para Syuhada. Kata *syahid* artinya *orang yang menjadi saksi atas benarnya agama Allah*, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan, dan mencakup pula orang yang dibunuh dalam membela agama, karena ia telah membuktikan benarnya agama dengan mengorbankan jiwanya.

(4) para Shalihin atau orang yang tetap setia pada jalan yang benar, tak peduli apa yang akan terjadi.

Di sini diterangkan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Utusan, akan *menyertai* orang-orang yang sempurna, yang terbagi menjadi empat golongan, yaitu para Nabi, para Shiddiqin, para Syuhada dan para Shalihin. Adapun artinya sudah terang.

Mereka tak dapat mencapai derajat kesempurnaan seperti empat golongan manusia sempurna itu, namun mereka akan menyertai keempat golongan itu, yaitu mereka akan berkumpul dengan golongan manusia sempurna itu di Akhirat. Hal ini dijelaskan dalam satu Hadits. Diriwayatkan dalam suatu Hadits bahwa Nabi bersabda:

“Orang tulus dan pedagang yang jujur akan menyertai para Nabi, Shiddiqin, dan Syuhada” (Tr. 12:4). Ini bukanlah berarti bahwa pedagang yang jujur akan menjadi Nabi, melainkan mereka akan menyertai para Nabi.

Menurut Hadits lain, Nabi Suci ditanya tentang orang yang mencintai suatu kaum, tetapi ia bukan dari golongan mereka, beliau menjawab bahwa *orang itu menyertai orang yang dicintainya* (M.45:50).

Diriwayatkan bahwa sahabat Anas berkata: “Aku mencintai Rasulullah dan aku mencintai Abu Bakar dan ‘Umar dan aku memohon agar Allah mengumpulkan aku dengan mereka, sekalipun aku tak melakukan perbuatan yang telah mereka lakukan” (M. 45:50).

Jadi ayat ini menjanjikan kepada orang yang tak mencapai derajat kesempurnaan, jika mereka mau berusaha sekuat-kuatnya untuk mentaati Allah dan Utusan-Nya, mereka akan berkumpul dengan orang-orang sempurna.

Bagaimanapun juga, orang tak akan menjadi Nabi karena taat kepada Nabi Suci. Jika ini terjadi, maka bukan saja kaum Syuhada dan Shalihin akan menjadi Nabi karena mereka taat kepada Allah dan Utusan-Nya, melainkan pula semua orang yang berusaha untuk mengikuti mereka, akan dinaikkan derajatnya menjadi Nabi, yang sudah tentu menggelikan sekali.

Orang yang berkata bahwa ada orang yang diangkat menjadi Nabi setelah ditutupnya pintu kenabian, ini disebabkan karena kebodohan mereka tentang ajaran pokok yang digariskan oleh Qur’an.

KHAATAMAN NABIYYIN



A. Firman dalam al Quran

Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orang kamu, melainkan dia itu Utusan Allah dan segel penutup para Nabi. Dan Allah senantiasa Yang Maha-tahu akan segala sesuatu Q. 33: 40

B. Arti Khaatam sesuai kamus

Kamus Ar-Raghib & Lexicon EW Lane, kata Khaataman-Nabiyyin mengandung dua arti yakni

Primer:

1. Meterai (yang melegalkan/mensyahkan) para nabi.
2. Paling afdhal/sempurna di antara para nabi.
3. Cincin perhiasan para nabi.

Sekunder

4. Penutup para nabi

Penggunaan dalam arti primer, yang diantaranya ada yang berarti paling afdhal atau paling sempurna, meskipun bisa dipergunakan, namun hal ini banyak dikenal hanya dalam golongan tertentu, yakni golongan ahli bahasa. Arti khataman nabiyyin dalam arti primer bila diterapkan dalam praktek, akan cenderung membentuk seseorang menjadi Ahli Kitab, bukan membentuk seorang muslim dalam arti yang lebih luas.

C. Pernyataan Imam Mahdi yang harus di renungkan dan ditafsirkan hati-hati

1. Sesungguhnya nabi kita adalah khatamul-anbiya yang tidak ada nabi sesudahnya kecuali yang disinari dengan sinarnya dan kezhahirannya merupakan bayangan kezhahirannya (Rasulullah saw) (Al-Istifta him 22 1907)

2. Kami beriman bahwa dia junjungan kita adalah khaatumul-anbiya tidak ada nabi sesudahnya kecuali yang dipelihara dari karunia-Nya dan untuk menzahirkan janji-Nya (Mawahibur-rahman hlm 66)

3. Aku sesungguhnya yakin bahwa Nabi Suci kami Muhammad saw adalah Penutup dari para nabi (Khatatul-anbiya) dan sesudahnya tidak akan ada nabi lagi umat ini, baik nabi baru maupun nabi lama. Tidak satupun ayat dalam al-Quran dapat dihapus sedikitpun. Akan tetapi, tentu saja muhaddats akan terus datang kepada mereka, akan bertutur kalam dengan Tuhan dan memiliki beberapa sifat kenabian yang diperolehnya dengan jalan pencerminan (dzill) dan diwarnai dengan sifat-sifat kenabian. Aku merupakan salah satu di antaranya (Nishan Asmani, 1892, hlm. 28)

D. Pernyataan Imam Mahdi yang berkaitan dng Khataaman nabiiyin

1. Makana Muhammad-un Aba ahad-in min rijali-kum wa lakin rasul-Allahi wa Khaatam an-nabiiyin (Q. 33: 40), artinya, Muhammad bukanlah ayah salah seorang dari orang-orangmu, melainkan sebagai Utusan Allah dan segel penutup para nabi. Ayat ini juga menyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad tidak akan ada lagi rasul di dunia. (Izala-e-Auham,1891; hlm. 614)

2. Quran Suci menegaskan dalam ayat Walakin Rasul Allahi wa Khaatam an-nabiiyin, bahwa sesungguhnya kenabian telah berakhir pada Nabi Muhammad, sal-lallahu alaihi wa salam (Kitab al-Barriyya,1898; hlm. 184-185, catatan kaki)

3. Allah adalah Dzat Rabb al-alamiin, Rahman, Rahim, yang menciptakan bumi dan langit dalam waktu enam hari, menciptakan Adam as, mengirimkan rasul-rasul, menurunkan Kitab Suci, dan yang terakhir dari kesemuanya itu menciptakan Hazrat Muhammad Musthafa, sal-lallaahu alaihi wa salam sebagai Penutup para nabi dan Utusan yang termulia (Haqiqat-ul-Wahi ,1907, hlm. 141)

4. Nabi Muhammad saw telah berulang-ulang berkata bahwa tidak ada nabi lagi setelah dirinya, dan sabdanya la nabiiyya ba di sangatlah terkenal sehingga keshahihannya tidaklah diragukan lagi (Kitab al-Barriyya 1898, hlm. 184, catatan kaki)

Serupa dengan sabdanya la nabiyya ba di, beliau (Nabi Muhammad saw) menutup pintu bagi nabi baru ataupun nabi lama (Ayyam-us-Sulh,1898; hlm. 152)

E. Pernyataan. Imam Mahdi berkaitan kata nabi

1. Janganlah menimpakan tuduhan-tuduhan yang tidak benar kepada-ku bahwa aku mengaku sebagai nabi dalam arti sebenarnya. Benar bahwa wahyu yang diturunkan Tuhan kepada diri hamba ini, kata nabi, rasul dan mursal diungkapkan kepada diriku berulang kali. Namun demikian, kata-kata tersebut tidaklah mengandung arti yang sebenarnya: Masing-masing kata tergantung penggunaannya. Karenanya hal ini merupakan terminologi Ilahi, sebagaimana Dia menggunakan kata-kata tersebut. Kami yakin dan mengakui berdasarkan atas arti sebenarnya nubuwat (kenabian) setelah Nabi Muhammad saw tidak akan ada lagi nabi baru ataupun nabi lama. Al-Qur an melarang munculnya nabi baru maupun nabi lama. Namun dalam arti metaphora Tuhan dapat menyebut penerima wahyunya sebagai nabi atau mursal. Sudahkah engkau membaca sabda Nabi Muhammad yang menyebutkan rasullu Rasulillah (utusan dari Utusan Allah) ? Bangsa Arab hingga kini menyebut utusan sebagai rasul, lalu mengapa Tuhan melarang untuk menggunakan pula kata mursal dalam arti metaphora ? Ingatlah ayat Al-Quran yang artinya: Maka berkatalah mereka (beberapa orang bukan nabi), Apakah kami utusan bagi kalian ? Pertimbangkanlah dengan baik-baik, apakah ini merupakan dasar takfir [menyebutkan sesama Muslim sebagai kafir] ? Jika Allah bertanya apakah alasan yang engkau berikan setelah menyebutku kafir ? Berulang kali kukatakan bahwa kata rasul, mursal dan nabi diungkapkan kepadaku dalam wahyu Tuhan yang diturunkan kepadaku, namun kata-kata tersebut tidaklah mengandung arti sebenarnya (Siraj-e-Munir, 1897; hlm. 3)

2. Menjadi orang pilihan Tuhan, aku tidak dapat mengungkapkan wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya kepadaku, yaitu wahyu-wahyu yang mengandung kata nubuwat dan risalat yang diungkapkan berulang kali. Namun kukatakan bahwa kata mursal, rasul dan nabi yang diungkapkan kepadaku dalam wahyu-wahyu tersebut tidak

digunakan menurut arti sebenarnya (Kata-kata tersebut tidak hanya diungkapkan pada saat ini, tetapi telah ada dalam wahyu-wahyu semacam ini dalam Barahini Ahmadiyya). Kenyataan sesungguhnya, aku bersaksi dengan setinggi-tingginya sumpah, bahwa Nabi Suci saw kami adalah Penutup dari para nabi dan setelah beliau tidak ada lagi, baik nabi baru maupun nabi lama. Akan tetapi, perlu diingat bahwa seperti yang kami jelaskan di sini, kadang kala wahyu Tuhan mengandung kata-kata tentang para walinya dalam arti metaphora dan figuratif, yaitu, kata-kata tersebut tidak mengandung arti yang sebenarnya (Anjam-e-Atham, 1897, hlm. 27-28 catatan kaki)

RANGKUMAN

Dari hal fakta-fakta tersebut diatas, apabila diperhatikan di butir C 1 dan 2, dan kemudian dicermati kata Khaataman Nabiiyin, baik yang tertulis dalam al Quran; dan juga arti Khaataman yg terdapat dalam Kamus, dan juga dari beberapa pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, bisa dipahami kalau ada yang berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad bisa juga disebut nabi, dalam arti bukan nabi penutup.

Dan apabila studi ini dilanjutkan hingga menganalisa kata per kata, dan juga menyangkut dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang lain, bahayanya adalah pemahaman Khaataman Nabiiyin yang diartikan sebagai Penutup Nabi dalam al Quran akan kabur.

Adapun orang yang hatinya busuk, mereka mengikuti bagian yang bersifat ibarat, karena ingin menyesatkan dan ingin memberi tafsiran sendiri. Dan tak ada yang tahu tafsirnya selain Allah, dan orang yang kuat sekali ilmunya. Q. 3: 7

Saya pribadi berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw adalah Khaataman Nabiiyin. Setelah Nabi Muhammad saw wafat, tidak akan turun nabi lagi, baik nabi baru maupun nabi lama.

Alasan cukup jelas, dan mohon dilihat lagi di

Butir (A), butir (B 4); butir (C 3); butir (D; 1, 2, 3, 4, 5,); dan butir (E, 1, 2)

Apabila ada yang belajar bahasa Arab hingga sangat advance, dan kemudian diterapkan untuk mengurai Q. 33: 40, yakni kata khaataman nabiiyin diuraikan, dan juga mungkin ada kata-kata dalam hadis nabi yang ditelaah, atau diurai makin tajam, bukannya tidak mungkin bahwa secara tak sadar, yang bersangkutan akan menjadi Ahli Kitab atau mempunyai sifat-sifat Ahli Kitab. Dan sebagai konsekwensi logis, dengan sendirinya pelajaran dari Ahli Kitab akan dapat menghasilkan hal-hal seperti apa yang disebutkan dalam firman-Nya di al Quran sbb.

1. Mereka mengambil ulama mereka dan rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan pula Al-Masih bin Maryam. Dan mereka tiada lain hanya disuruh mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha-esa tak ada Tuhan selain Dia. Maha-suci Dia dari apa yang mereka sekutukan. Q. 9: 31

2. Wahai orang yang beriman, sesungguhnya kebanyakan ulama Ahli Kitab dan rahib, makan harta manusia dengan curang, dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Adapun orang yang menimbun emas dan perak dan tak membelanjakan itu di jalan Allah, beritahukanlah kepada mereka siksaan yang pedih. Q. 9: 34

3. Agar kaum Ahli Kitab tahu bahwa mereka tak menguasai apa pun dari karunia Allah, dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah. Ia memberikan itu kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah adalah Tuhannya karunia yang besar. Q. 57: 29

Dan dari hal-hal diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Apabila pernyataan Imam Mahdi ditafsirkan sendiri, potensi bahayanya adalah menjauh dari Islam, dan atau
2. tergelincir sehingga dapat menjadi musrik, oleh karena menghargai pimpinan yg bersifat seperti Ahli Kitab secara berlebihan, juga
3. menyebabkan pimpinannya akan bersifat seperti Ahli Kitab, yakni memakan harta umat, yg bukan haknya, dan tak sadar
4. dirinya menghalangi manusia dari jalan Allah, dan juga
5. membuat manusia khilaf; tidak menyadari bahwa Allah Swt adalah pemberi karunia yang amat besar

TEST IMAN

=====

Dalam hidup ini, test iman cukup banyak dan sangat bervariasi. Berikut ini adalah salah satu contoh test iman.

Sejak masa muda, sebelum Muhammad sebagai nabi, telah nampak bahwa dirinya telah berjiwa besar. Dari budi pekerti, atau ahlak yang indah dari sejak masa mudanya, makin lama makin tampak pengaruhnya yang berkilauan menerangi masyarakat sekitarnya.. Sifat-sifatnya yang baik, yang menjauhi foya-foya, telah ada pada dirinya. Ketekunannya yang selalu mendambakan kesempurnaan adalah hal-hal yang sangat diutamakannya. Ia mendambakan cahaya hidup, dan yang kemudian dengan izin Allah telah dicapainya. Beliau sangat jujur. Kenyataan ini dibuktikan dengan gelar "Al Amin 'yang telah diberikan masyarakat kepadanya. Gelar Al Amin kepada Muhammad yang diberikan tersebut telah menyebar ke segenap penduduk Mekkah pada waktu itu. Hampir seluruh masyarakat memanggilnya dengan Al-Amin, yang berarti ; 'yang dapat dipercaya'. Semua masyarakat sangat mengaguminya

Test iman 1.

Kemudian pada waktu usia 40 tahun, Beliau mendapat wahyu pertama kali, sebagai nabi, dan yang beriman pada masa awal adalah Siti Khatijah, isteri nabi, Abu Bakar, sahabat nabi, Waraqah bin Naufal, pendeta Nasrani dan Ali bin Abu Talib, adik sepupu nabi.

Setelah masyarakat Arab mendengar dan mengetahui, apakah yang terjadi kemudian?, masyarakat Arab gempar, pecah menjadi 2, ada yang beriman kepadanya, namun ada juga yang tak beriman.. Yang tak beriman kepada Nabi Muhammad saw cukup banyak dan sangat membenci Nabi Muhammad saw berikut semua pengikut-pengikutnya. Banyak pengikut Nabi Muhammad yang hijrah ke Abbesinia karena tak tahan terhadap kedzaliman, karena berbagai penyiksaan dan kebencian yang selalu dihadapinya

Test iman 2

Kemudian, waktu Nabi Muhammad saw berusia 52 tahun, setelah isteri Beliau wafat, dan juga paman Beliau wafat, kebencian kaum Qurais sangat memuncak hingga Beliau akan dibunuh. Sebelum Hijrah ke Madinah terjadilah peristiwa Isra' Mi'raj. Beliau mengaku melaksanakan perjalanan yang sangat jauh dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan kemudian Mi'raj, naik ke langit, bertemu Allah SWT, yang dikenal dengan peristiwa Isra' Mi'raj....., kembali masyarakat yang telah beriman mendapatkan test iman. Ada pengikut Beliau yang percaya dan makin beriman kepada Nabi, namun ada juga yang tidak.

Demikianlah dan masyarakat hingga kini, setiap tahun di tanggal 27 Rajab, Isra Mi'raj selalu diperingati, dan hal ini adalah sekaligus sebagai test iman. Masyarakat muslim selalu berdiskusi, apakah kepergian Nabi Muhammad saw, dengan badannya, ataukah hanya jiwa, atau ruh nya saja....., hingga kini masyarakat selalu diuji tentang peristiwa Isra' Mi'raj ini. Ada muslim yang yakin bahwa pada peristiwa Isra' Mi'raj, nabi melaksanakan perjalanan beserta badannya, namun ada juga yg meyakini hanya ruhnya saja, badan jasmani tetap di bumi (Mekkah). Dan merekapun meyakini Isra' Mi'raj sesuai dengan kadar imannya masing-masing. Hanya dirinya sendiri yang mengetahuinya. Demikianlah, dan ada juga orang yang acuh tak acuh, akan tetapi ada juga yang terus menerus mengkajinya. Namun, hingga kini masih juga ada banyak orang yang tetap tak mau beriman kepada Nabi Muhammad saw.

Demikianlah test iman kepada setiap manusia, khususnya bagi muslim, ada yang beriman bahwa nabi dalam perjalanan Isra' Mi'raj bersama dengan badan fisiknya, namun ada juga yang mengimani bahwa perjalanan nabi adalah secara rohani. Namun hendaklah juga dimaklumi bahwa ada juga orang yang tidak mempercayainya, dan malah justru ada juga yang mencemoohkannya hingga sekarang ini.

Bagaimanakah test iman di Zaman Akhir ini ?

Pada waktu Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Mujaddid, atau pembaharu Islam, banyak ummat Islam yang memuji dia. Pada waktu itu kondisi muslim sangat terpuruk, dan pada waktu itu pula, beliau dikenal sebagai pembela Islam yang sangat kokoh, apalagi dengan terbitnya buku Barahini Ahmadiyah, dan juga buku Falsafah Islamiyah....., beliau di elu-elukan oleh masyarakat muslim.

Test iman 1

Pada waktu tahun 1889 dia, Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Masih Yang Dijanjikan, apakah akibatnya ?

Masyarakat Islam gempar dan terpecah, ada yang percaya bahwa beliau memang pantas dan tepat sebagai Masih Yang Dijanjikan, namun sangat banyak yang tak percaya, bahkan ada yang mencemoohkannya.....Beliau dituduh yang bukan-bukan....

Test iman 2

Kemudian pada waktu tahun 1891 Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Mahdi, kembali masyarakat Islam mendapat ujian, ada yang mengakui beliau, namun ada juga mengejek dan bahkan ada yang menuduh bahwa beliau sebagai pembohong besar, dan juga ada yang menuduh bahwa dirinya mengaku seorang nabi,....dan hingga sekarang ini yg berpendapat bahwa dia pembohong cukup banyak

Masyarakat, baik yang muslim maupun yang bukan muslim, banyak yang acuh tak acuh terhadap pernyataan-pernyataan Mirza Ghulam Ahmad, dan juga peristiwa Isra'Mi'raj tersebut.

Hal ini mudah dipahami, oleh karena ini adalah test iman, dan siapa saja boleh mengikutinya, ataupun tidak perlu mengikutinya. Dan mengenai berhasil dan tidaknya dalam test iman, itu adalah bergantung dari evaluasi diri sendiri, khususnya dalam perjalanan kehidupan manusia sebagai musafir rohani. Kalau tertarik untuk ikut test iman di zaman akhir ini, banyak-banyaklah salat malam, bertanya dengan Allah SWT, apa dan siapa Mirza, apakah dia orang pembohong atau bukan; orang gila atau bukan dsb-nya

Ada kalanya, Allah akan menjawab pertanyaan seseorang, namun ada kalanya permintaan atau jawaban pertanyaan belum diberikan kepada penanya, oleh karena izin Allah hanya diberikan kepada mereka yang istiqomah, yang sungguh-sungguh tekun dan tidak main-main

Dan tiada suatu jiwa akan beriman, kecuali dengan izin Allah. Dan la melemparkan kekotoran pada orang yang tak mau mengerti Q.10: 100

Kalau mau ikut test, silahkan, namun kalau ada seseorang yg tidak ikut test atau belum pernah ikut test iman dan kemudian ikut-ikutan memberikan opini yang asal-asalan, nampaknya belum sadar bahwa perintah Nabi pertama kali adalah Iqra. Bacalah ! Yakni perintah membaca. Dan jangan lupa bahwa dan bukan hanya sembarang membaca, namun membaca dengan atas nama Tuhanmu.....,

Iqra bismi Robbika ladzi kholaq.....

Demikianlah untuk seluruh muslim selalu ada test iman tiap tahun, yakni setiap peringatan Isra' Mi'raj. Dan selain itu, juga muslim di zaman akhir ini selalu ada test iman setiap saat, yakni mengenai pencarian pemahaman, apa dan siapakah yang dianggap paling tepat mengenai Masih Yang Dijanjikan ?, dan juga mengenai apa dan siapakah Mahdi, atau siapakah Imam Mahdi ?, Jawaban yang tepat terhadap pertanyaan tsb tentunya adalah yg memenuhi syarat; yakni jawaban yang berdasarkan dengan penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadis-hadisnya.

Tanda-tanda iman meningkat

Imam Raghib, ahli kamus Quran mengatakan bahwa iman itu berarti pula ***tashdiqun bi qolbi wa 'amalun bil- jawarih*** yang artinya pengakuan di bibir itu harus diiringi dengan membenaran di hati dan melakukan apa yang diimaninya itu dengan anggota badan

Dan tanda orang yang makin meningkat imannya diantaranya adalah mereka yang akan meningkat dalam perbuatan-perbuatan baiknya. Diantara perbuatan baik tsb adalah sbb :

1. Memberikan harta karena cinta kepada Allah SWT, dan juga
2. kepada kaum kerabat, 3. kepada anak yatim, 4. kepada kaum miskin, 5. kepada orang yang bepergian, 6. kepada kaum yang minta-minta, dan juga apabila, 7. memerdekakan budak belian, dan juga, 8. yang menegakkan salat, 9. yang membayar zakat, 10. yang menepati janji tatkala berjanji, 11. yang sabar dalam kesengsaraan, 12. dan juga yang sabar dalam kesusahan dan, 13. yang sabar dalam waktu perang

Dan juga tentunya adalah meningkatnya segala amal perbuatan baik yg lain. Kemudian, hendaklah dipedomani bahwa,

Semua kaum mukmin adalah bersaudara, maka berdamailah di antara saudara-saudara kamu; dan bertaqwalah kamu kepada Allah agar kamu diberi rahmat, Q 49: 10

Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya jalan yang benar itu jelas sekali bedanya dengan jalan yang salah Q 2: 256

Manusia adalah umat satu, Q 2: 213

Demikianlah sedikit mengenai test iman. Dan sekali lagi, iman adalah keyakinan dalam hati, dan iman tanpa amal perbuatan yang baik, tak ada gunanya

Dan barang gaib dilangit dan dibumi adalah kepunyaan Allah, dan kepada-Nya semua perkara akan dikembalikan. Maka mengabdilah kepada-Nya, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhan dikau tak lalai terhadap apa yang kamu kerjakan , 11: 123

***Mengenang Perjalanan Suci Sang Nabi
Isra' Mi'raj, 27 Rajab 1434 H
Jakarta, 6 Juni, 2013***

Nanang RI Iskandar